



**IMPLEMENTASI METODE QUDWAH
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM
MATERI AKHLAK DI KELAS X6
SMA NEGERI 2 UNGARAN
TAHUN AJARAN 2025/2026**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan
Agama Islam**

Oleh:

Kana Maulida Sofia

NIM.21.61.0002

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS) 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kana Maulida Sofia

NIM 21610002

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 27 Agustus 2025

Yang menyatakan

Kana Maulida Sofia

NIM.21.61.0002

NOTA PEMBIMBING

Ungaran, 27 Agustus 2025

Lamp : 2 eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Kana Maulida Sofia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Kana Maulida Sofia

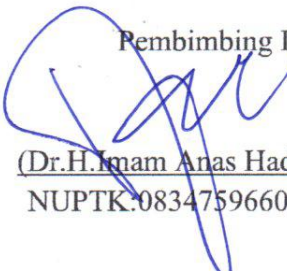
NIM : 21.61.0002

Judul Skripsi : Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak

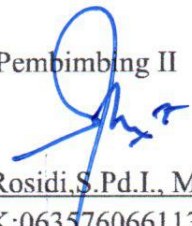
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


(Dr.H.Imam Anas Hadi,M.S.I)
NUPTK:0834759660200012

Pembimbing II


(Ayep Rosidi,S.Pd.I., M.Pd.I)
NUPTK:0635760661130302

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Islam Materi Akhlak Di Kelas X6 SMA N 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026

Yang dipersiapkan dan dirumuskan oleh:

Kana Maulida Sofia

NIM.21.61.0002

Telah dimunaqosyahkan pada:

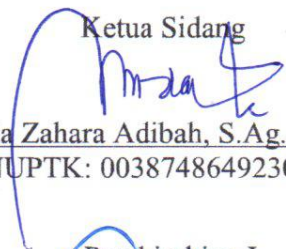
Hari : Sabtu

Tanggal : 30 Agustus 2025

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama islam UNDARIS

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

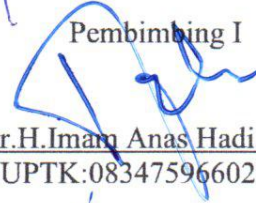
Ketua Sidang


(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK: 0038748649230203

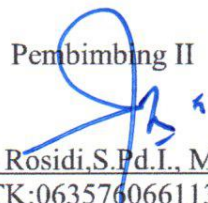
Sekretaris Sidang


(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK: 956176566237003

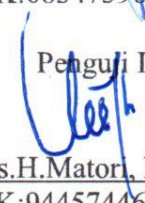
Pembimbing I


(Dr. H. Iman Anas Hadi, M.S.I.)
NUPTK: 0834759660200012

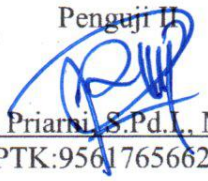
Pembimbing II


(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK: 0635760661130302

Penguji I

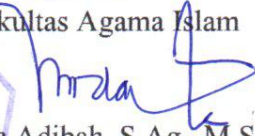

(Drs. H. Matori, M.Pd.)
NUPTK: 9445744645130072

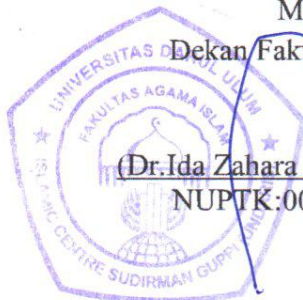
Penguji II


(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK: 956176566237003

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam


(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK: 0038748649230203



MOTTO

" Sebaik-baik teladan adalah Rasulullah ﷺ, yang menjadi panutan bagi setiap muslim dalam bersikap dan berperilaku."

(QS. Al-Ahzab:21)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWt yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa bangga penulis persembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang sarjana ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan Huruf

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta'	T
4.	ث	ša	š
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥ	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	žal	ž
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Šad	š
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	‘ain	‘ (Koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H

28.	ء	Hamzah	‘ (apostrof)
29.	ي	Ya’	Y

A. Vokal

اَ	Fathah	Ditulis “a”
اِ	Kasrah	Ditulis “i”
اُ	Dhammah	Ditulis “u”

B. Vokal Panjang

اَ+اَ	Fathah + alif	Ditulis “ā”	جاهلية	Jāhiliyah
اَ+اِ	Fathah + alif layin	Ditulis “ā”	تَنَسَّى	Tansā
اِ+اِ	Kasrah + ya’ mati	Ditulis “ī”	حَكِيم	Hakīm
اُ+اُ	Dhammah + wawu mati	Ditulis “ū”	فُرُوض	Furūd

C. Vokal Rangkap

اَ+اِ	Fathah + ya’ mati	Ditulis “ai”	بَيْنَكُمْ	Bainakum
اَ+اُ	Fathah + Wawu matii	Ditulis “au”	قَوْل	Qaul

D. Huruf Rangkap Karena Tasydid (ّ) ditulis Rangkap

د	Ditulis “dd”	عِدَّة	‘Iddah
ن	Ditulis “nn”	مِنَّا	Minna

E. Ta’ Marbuthah

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa

Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia.)

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Agama Islam UNDARIS.

Penulis sadar akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini dan bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Diharapkan skripsi ini memberikan manfaat bagi banyak pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UNDARIS, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UNDARIS.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang selalu memberikan motivasi yang berharga bagi penulis.
3. Bapak Dr.H.Imam Anas Hadi,M.S.I selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pengarahan, bimbingan, saran, serta motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I.,M.Pd.I selaku pembimbing II yang senantiasa mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen FAI UNDARIS, atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh jenjang sarjana di UNDARIS sehingga mengantarkan penulis untuk berproses menjadi lebih baik.
6. Ibukku tercinta, Ibu Siti Jamilatul Hidayah yang senantiasa mendoakan dengan keikhlasannya tiada henti.
7. Almarhum ayah, terima kasih ayah, penulis persembahkan ini untuk ayah.
8. Kedua adek tersayang, Muhammad ‘Ain Atqiya dan Siti Nabilatun Naja yang selalu mensupport penulis.
9. Bapak Muhammad Sahli, S.Pd.,M.M. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ungaran yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri Ungaran.
10. Ibu Ova Erliana Widyastuti, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
11. Bapak Muhammad Faishal, S.Pd.I.,M.Pd.I. selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 2 Ungaran yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini.
12. Bapak Turmudzi,S.H. yang senantiasa mendampingi sekaligus menjadi motivator dari awal sampai akhir perkuliahan.
13. Pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat Ungaran Barat yang telah memberikan motivasi serta dukungan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
14. Santri Pondok Pesantren Baiturrahmat Ungaran Barat

15. Teman teman seperjuangan yang telah menemani bangku perkuliahan bersama dan memeberiku semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah membantu penulis dalam perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
17. *Last but no least*, terima kasih kepada diriku sendiri yang mampu bertahan dan berjuang dalam menghadapi berbagai rintangan selama masa perkuliahan ini. Terima kasih telah mempercayai diri sendiri, ketika banyak orang diluar sana yang meragukanmu, terima kasih telah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh harap, semoga jasa serta kebaikan mereka diberi balasan oleh Allah SWT, Aamiin. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi para pembaca umumnya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

ABSTRAK

KANA MAULIDA SOFIA, Implementasi Metode Qudwah Pada Pembelajaran Pendidikan Islam Materi Akhlak Di Kelas X6 SMA N 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026. SKRIPSI. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS. 2025.

SMA Negeri 2 Ungaran sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Semarang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pembentukan akhlak peserta didik. Namun, masih dijumpai fenomena menurunnya kualitas akhlak siswa, seperti kurang disiplin, kurang jujur, dan rendahnya sikap hormat terhadap guru. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang efektif, salah satunya melalui penerapan metode Qudwah (keteladanan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi metode Qudwah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026; (2) faktor pendukung dan penghambat implementasi metode tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Qudwah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukung meliputi: (a) komitmen guru dalam menjaga konsistensi keteladanan; (b) lingkungan sekolah kondusif dengan kegiatan keagamaan seperti *tadarus*, *sholat dhuha*, dan *sholat berjama'ah*; (c) dukungan sekolah melalui kebijakan berbasis karakter; (d) respon positif siswa yang merasa nyaman dan termotivasi; serta (e) keselarasan materi akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Adapun faktor penghambatnya yaitu: (a) kesulitan guru menjaga konsistensi; (b) pengaruh negatif lingkungan luar seperti media sosial; (c) keterbatasan waktu pembelajaran PAI; dan (d) perbedaan karakter siswa. Dengan demikian, metode Qudwah terbukti efektif dalam membantu siswa memahami serta mempraktikkan nilai akhlak melalui keteladanan nyata dari guru maupun lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Implementasi Metode Qudwah, Pendidikan Agama Islam, Materi Akhlak

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Setting Penelitian	43
C. Sumber Data.....	44
D. Metode Pengambilan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
BAB V PENUTUP.....	96
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Database Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Ungaran	62
Tabel 4. 2 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 2 Ungaran	64
Tabel 4. 3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Ungaran	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisa Lapangan Model Miles and Huberman.....	50
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Ungaran	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian	102
Lampiran 2 Pedoman Observasi	103
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	105
Lampiran 4 Panduan Analisis Dokumen.....	107
Lampiran 5 Modul Ajar	109
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	122
Lampiran 7 Dokumentasi	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap individu dimana keberadaannya selalu beriringan dengan kehidupan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dan pendidik serta sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari tidak mengetahui menjadi memahami. Pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Istilah ini sering berkaitan dengan pengertian belajar, mengajar dan pembelajaran. Kegiatan belajar tidak harus melibatkan pendidik atau kegiatan pembelajaran. Sedangkan mengajar adalah hal yang dilakukan oleh pendidik pada proses belajar mengajar dengan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki seorang guru.

Menurut Darsono dalam Mastuhu (2004:20), mengatakan bahwa pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum pembelajaran diartikan sebagai suatu serangkaian kegiatan dari pendidik guna membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran secara khusus merupakan sesuatu yang terjadi secara tidak sadar atau tidak disengaja. Dengan demikian,

pembelajaran mempunyai tujuan pada proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya suatu latihan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan hal yang disusun sedemikian rupa untuk diterapkan di lingkungan pembelajaran dengan menciptakan aktivitas belajar secara baik dan berkelanjutan. Dengan demikian pembelajaran sengaja dirancang guna mendukung proses belajar mengajar.

Menurut KBBI, implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian salah satu upaya untuk mewujudkan suatu tujuan adalah implementasi.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan akhlak adalah Pendidikan Agama Islam. Salah satu materi penting dalam Pendidikan Agama Islam yaitu materi akhlak, yaitu materi yang mencakup nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman hidup. Untuk mencapai tujuan pembelajaran akhlak, dibutuhkan metode yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang potensial dalam pengajaran materi akhlak adalah metode *Qudwah* atau keteladanan. Metode *Qudwah* yang menekankan pembelajaran melalui peneladanan dan keteladanan, dianggap sebagai salah satu pendekatan yang potensial dalam pembelajaran materi akhlak. Metode ini berlandaskan pada prinsip “*uswatun hasanah*” (teladan yang baik) yang diajarkan dalam agama islam.

Sebagaimana dikemukakan Dewi,L.S.P., dkk (2023:93) keteladanan juga merupakan satu antara metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan dianggap paling berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menyampaikan suatu dakwah. Maka apabila seorang pendidik metode pendidikannya berdasarkan keteladanan, ia harus mampu menjadi teladan atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat perilaku orang tua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, begitupun sebaliknya. Orang tua sangat dituntut untuk mengerjakan perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW dalam sikap dan perbuatan. Anak-anak selalu memperhatikan gerak-gerik orang dewasa setiap saat. Sebab kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti segala hal sangat besar. Dapat pula dijadikan acuan antara pendidik dan peserta didik untuk saling memberikan keteladanan dengan harapan mereka saling berlomba-lomba dalam menerapkan akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari dan menerapkan di lingkungan manapun.

Masalah keteladanan menjadi faktor yang sangat penting pada penentuan pengaruh baik buruknya peserta didik. Apabila pendidik memiliki sikap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didikpun akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan – perbuatan

yang bertentangan dengan syariat agama islam. Metode perlu digunakan karena akan sangat berpengaruh pada keberhasilan dari materi materi di sekolah. Melalui metode ini, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak dapat membawa perubahan positif bagi siswa.

Namun pada kenyataannya, dalam lingkungan sekolah masih sering terjadi pada peserta didik seperti masih kurangnya kedisiplinan terkait peraturan sekolah, lalai terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik, kurangnya kejujuran saat ujian, bahkan melawan dan bersikap kurang sopan terhadap pendidik, serta kurangnya motivasi belajar dan sebagainya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran materi akhlak yang ideal dengan kondisi nyata di sekolah.

Selain itu, implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak masih belum optimal. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode ini belum sepenuhnya dipahami, sehingga efektivitasnya dalam membentuk akhlak siswa masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana metode *Qudwah* dapat diterapkan secara efektif pada pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak, serta untuk mengevaluasi faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilannya terkhusus pada kelas X6. Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai memiliki pemahaman yang cukup mengenai materi akhlak, sehingga potensial untuk menerima dan mengimplementasikan metode *Qudwah*. Namun, kondisi nyata di kelas ini

masih menunjukkan adanya berbagai permasalahan, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya motivasi belajar, perilaku kurang jujur saat ujian, serta sikap kurang sopan terhadap pendidik. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang mampu menjadi teladan dan berperilaku baik, sehingga kelas X6 dianggap representatif untuk diteliti guna mengetahui sejauh mana metode *Qudwah* dapat diterapkan secara efektif.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak di Kelas X 6 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026”. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif di sekolah-sekolah di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang yang sebelumnya sudah dijelaskan, maka fokus penelitian yang dilakukan adalah implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak. Maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Di Kelas X 6 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Di Kelas X 6 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab adanya permasalahan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Kelas X 6 Di SMA Negeri 2 Ungaran.
2. Untuk mengetahui apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Di Kelas X 6 SMA Negeri 2 Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak, seperti pendidik, peserta didik, lembaga satuan pendidikan, maupun bagi penulis sendiri. Adapun dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak di Kelas X 6 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah: memberikan gambaran sejauh mana implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

materi akhlak di SMA Negeri 2 Ungaran dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah di masa yang akan datang.

- b. Bagi guru: penelitian ini memberikan referensi metode pembelajaran efektif, yaitu dengan menggunakan metode *Qudwah*, yang dapat membantu Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan materi akhlak secara lebih aplikatif. Guru dapat mengimplementasikan metode ini untuk memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep materi akhlak, tetapi juga terinspirasi untuk menerapkannya.
- c. Bagi siswa: metode *Qudwah* membantu siswa dalam memahami materi akhlak secara lebih mendalam melalui teladan nyata yang telah diberikan oleh guru. Dengan penerapan metode ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan mempraktekkan akhlak yang baik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian metode *Qudwah*. penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan metode ini di tingkatan pendidikan yang berbeda atau pada materi lainnya dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dilakukannya kajian penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam melaksanakan penelitian. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu, dengan dukungan teori, pelaksanaan, dan hasil penelitian yang ada dapat memperbanyak teori dan kajian yang hendak dilaksanakan. Peneliti mengkaji penelitian terdahulu sebagai acuan serta perbandingan dalam melaksanakan penelitian sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Hal ini merupakan salah satu manfaat adanya tinjauan pustaka. Peneliti sudah mencoba mengidentifikasi penelitian yang berkaitan dengan implementasi metode *Qudwah*, penelitian terdahulu yang dipilih diantaranya sebagai berikut :

1. Devyana Fitri (2021), Skripsi berjudul “Penerapan Pembelajaran PAI Dengan Metode Keteladanan di SMA Negeri 1 Suka Makmur Aceh Besar” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI dengan metode keteladanan di kelas XI-IPA oleh pendidik sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan terealisasinya keteladanan baik dalam diri dan perilaku peserta didik seperti; penanaman nilai-nilai kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, bertutur kata sopan kepada pendidik, teman, dan

meningkatkan peserta didik dalam beribadah kepada Allah SWT. Penelitian tersebut lebih fokus terhadap penerapan keteladanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan. Sedangkan pada penelitian ini menggambarkan tentang Implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak saja.

2. Riski Rahmawati (2024), Skripsi berjudul “Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Munawaroh Diwrek Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan hal yang sangat penting guna meningkatkan akhlak siswa, akhlak siswa merupakan bagian penting dalam pendidikan. Dengan memiliki akhlak yang baik diharapkan siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Metode keteladanan metode yang sangat efektif dalam usaha meningkatkan akhlak siswa. Seorang guru yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam perilaku sehari-hari dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Penelitian yang penulis sebutkan ini berbeda dengan yang penulis lakukan walaupun terdapat kesamaan membahas implementasi metode keteladanan (*Qudwah*) dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Namun jika dicermati lebih jauh penelitian tersebut berfokus terhadap peningkatan akhlak peserta didik melalui metode keteladanan guru, sedangkan pada penelitian ini menggambarkan tentang implementasi metode *Qudwah*

pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak di kelas X6 SMA NEGERIegeri 2 Ungaran.

3. Ika Rahmawati (2024), Skripsi berjudul “*Qudwah Hasanah* Ustadz/Ustadzah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Desa Penantian Kec. Banding Agung Kab.Okus Selatan Palembang” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini berfokus pada penerapan bagi ustadz/ustadzah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Desa Penantian Kec.Banding Agung Kab. Okus Selatan Palembang yang meliputi pembentukan karakter seorang santri dan pengaruh pembentukan karakter seorang santri. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa penerapan *Qudwah Hasanah* untuk membentuk karakter santri berjalan cukup baik dan sistematis, hal tersebut dilihat dari akhlak akhlak santri yang baik dengan diberikan bimbingan, diberikan tauladan, motivasi santri dan berbagai cara lainnya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah di pondok pesantren tersebut. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus terhadap implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran.

Perbedaan terletak pada variable, fokus penelitian, dan metode yang digunakan. Sedangkan persamaannya, penelitian diatas sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Riski

Rahmawati berfokus untuk meningkatkan akhlak siswa, penelitian Ika Rahmawati berfokus pada pembentukan karakter santri serta pengaruhnya, dan penelitian Devyana Fitri berfokus pada pembelajaran keteladanan saja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Pembelajaran PAI pada materi akhlak dengan metode Kualitatif Deskriptif melalui metode pembelajaran *Qudwah*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini layak diteliti dengan alasan :

1. Penelitian yang dilakukan sebelum penelitian ini belum ditemukannya penelitian yang mengkaji tentang metode *Qudwah* di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran.
2. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Ungaran yang merupakan salah satu sekolah favorit dan merupakan sekolah penggerak yang banyak diminati oleh masyarakat.
3. Penelitian ini memiliki fokus permasalahan tentang pembelajaran menggunakan metode *Qudwah* di kelas X, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

- a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dikemukakan Saputra A. (2022:76) bahwa: pengertian pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik. Yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan Agama Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

- 1) Menurut M. Arifin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah *“proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).”*
- 2) Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah *“Pendidikan dengan melalui ajaran ajaran islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya*

serelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak". Daradjat (2006:86)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang telah ditentukan oleh ajaran agama, dan Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam itu merupakan sebuah usaha berupa bimbingan, baik jasmani ataupun rohani kepada anak didik menurut ajaran agama Islam, agar kelak taat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

b. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dikemukakan Hidayah (2023:25) bahwa Sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang

ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam.

Sumber Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis. Fungsi tersebut, antara lain:

- a) Mengarahkan tujuan pendidikan islam yang ingin dicapai
- b) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi
- c) Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum

Fungsi sumber pendidikan islam sama halnya dengan fungsi sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Shunnah yaitu berkedudukan sebagai sumber ajaran islam misalnya dengan menjamin orang yang menggunakan sumber tersebut tidak akan tersesat selamanya. Dikemukakan Hidayah (2023:26) bahwa Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *al-huda* (petunjuk), *Al-Hakim* (wasit yang memutuskan perkara), *Al-Furqan* (yang membedakan antara yang hak dan yang batil), *As-Syifa'* (Sebagai obat penyakit jiwa), *Al-Tabyin* (yang menjelaskan segala sesuatu) dan seterusnya.

Sumber-sumber pendidikan islam ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

a) Al-Qur'an

Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayah (2023:26) bahwa pengertian Al-Qur'an Negeri berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan* yang berarti bacaan, yang berarti pula mengumpulkan (*al-jam'u*), dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Al-Qur'an adalah firman Allah yang di-nuzul-kan kepada Nabi Muhammad yang dinukil secara *mutawatir* dan di pandang beribadah bagi yang membacanya.

Menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara *mutawatir* (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Dengan definisi tersebut, maka Al-Qur'an dengan sangat meyakinkan mengandung kebenaran, dan jauh dari kebatilan.

Al-Qur'an sebagai sumber yang esensial dimana di dalamnya mengatur mengenai kaidah-kaidah hukum secara umum yang terpelihara tidak ada yang menambahi dan tidak ada yang mengurangi sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr : 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “ Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya ” (Al-Qur’an Kementrian Agama RI. *Qur’an Dan Terjemah*:2023:262).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur’an selamanya sebagai sumber hokum dan pedoman hidup manusia.

Sebagaimana dikemukakan oleh Miniarti (2013:41-42) fungsi Al-Qur’an sebagai sumber pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

Pertama, dari segi namanya Al-Qur’an dan al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an memperkenalkan diri sebagai kitab pendidikan. Al-Qur’an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan.

Kedua, dari segi surat yang pertama kali diturunkan, yaitu ayat 1 sampai 5 surat al-Alaq juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Lima ayat tersebut antara lain berkaitan dengan metode (*iqra’*), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintah membaca), sarana dan prasarana (*al-qalam*), kurikulum (sesuatu yang belum diketahui/*maa lam ya’lam*).

Ketiga, dari segi fungsinya yakni sebagai *al-huda*, *al-furqon*, *al-hakim*, *al-bayyinah*, dan *rahmatan lil 'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

Keempat, dari segi kandungannya, Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Buku-buku tentang Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan sebagaimana tersebut diatas telah membuktikan bahwa kandungan Al-Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan. Visi, misi, tujuan kurikulum, proses belajar mengajar, guru, dan berbagai komponen pendidikan lainnya dapat dirumuskan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kelima, dari segi sumbernya, yakni dari Allah, telah mengenalkan diri-Nya sebagai *rabb* atau *al-murabbi*, yakni sebagai pendidik, dan orang yang pertama kali di didik atau diberi pengajaran oleh Allah SWT adalah Nabi Adam A.S.

b) As-Shunnah

Sebagaimana dikemukakan oleh Indriyani,S.dk (2023:125) bahwa dalam pandangan *lughawi*, kata sunnah berasal dari Bahasa arab “ adah ” yang berarti tradisi dan adat istiadat. Dimana tradisi dan adat istiadat mencakup yang baik, yang buruk, atau yang terpuji, dan hina. Dengan demikian, ungkapan sunnah lainnya *Al Thariq Al Mu'tadah Hasanah Kaanat Al Syiah*. Dalam Al-Qur'an, kata sunnah disebutkan berulang kali baik dalam bentuk *mufrod*

atau *jama'*. Arti penyebutan kata sunnah dalam Al-Qur'an biasanya berkaitan dengan makna *lughowi*. Jadi, as-shunnah identic dengan hadits dari sudut pandang syara. Pemahaman tersebut ditunjukkan Muhammad 'Ajaj kepada Khatib. Jika lafadz-lafadz sunnah adalah syara, maka yang dimaksud dengan sunnah adalah suatu yang diperintahkan, dilarang, atau dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dalam dalil hukum biasa disebut Al-Qur'an dan As-Shunnah.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa as-shunnah merupakan suatu hokum yang ditetapkan oleh sabda Nabi yaitu berupa perkataan (*sunnah qauliyah*), perbuatan (*sunnah fi'liyyah*), dan ketetapan (*sunnah taqririyyah*).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang/sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melakukan kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai menjadi kabur dan tidak jelas.

Demikian pula dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yaitu harus memiliki tujuan yang akan dicapai, karena tujuan itu sangat penting. Menurut Ahmad D. Marimba dalam Ach Muhaimin (2021:26), ada empat tuju pendidikan yang berfungsi

untuk mengakhiri usaha, untuk mengarahkan usaha, sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, dan berfungsi memberi nilai (sifat) pada usaha itu.

Sedangkan tujuan pendidikan agama islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya Ach Muhaimin (2021:27)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam itu sangatlah kompleks. Bimbingan serta membentuk manusia yang benar dan teguh imannya harus tercipta dengan baik. Dalam hubungan dengan yang lain pun harus dilandasi dengan iman dan akhlak yang terpuji, agar manusia menjadi insan kamil, insan kaffah, dan sadar bahwa manusia merupakan hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus jelas supaya terbentuk manusia yang jelas pula.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dikemukakan oleh Ach Muhaimin (2021:29) materi pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi yang diberikan kepada seseorang adalah sangatlah universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia, baik yang

berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Karena Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sangat luas jangkauannya dan Islam mendorong pada setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Secara umum dasar islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama islam yaitu :

- a) Masalah Keimanan (Aqidah)
- b) Masalah Keislaman (Syari'ah)
- c) Masalah Ihsan (Akhlak)
- d) Keimanan (Aqidah)

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Maria Ulfa (2018:40) metode merupakan sebuah cara yang ditempuh oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Yusuf,M. dkk (2024 : 133) menyampaikan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa *learning methods* merupakan sebuah strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang

diaplikasi tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan baik. Melalui cara ini maka diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengenal metode dalam pembelajaran supaya peserta didik merasa semakin bersemangat saat mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, pemilihan metode yang tepat, membuat peserta didik tidak cepat merasa bosan atau jenuh ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Muhammad Afandi (2013:16) menyampaikan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Hafani (2012:59) mengatakan bahwa pembelajaran secara istilah dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pengertian lain pembelajaran diartikan sebagai upaya dalam memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada anak didik agar terjadi proses belajar. Bahan pelajaran hanya merupakan perangsang, demikian juga tindakan pendidik atau pendidik hanya merupakan tindakan dorongan. Semua upaya tertuju pada pencapaian tujuan. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa

pembelajaran, mengajar atau pengajaran adalah mengorganisasikan aktifitas peserta didik dalam arti yang luas.

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru/pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang melibatkan interaksi aktif dengan peserta didik agar mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang telah dirancang

b. Prinsip – Prinsip Penggunaan Metode Pembelajaran

Nata & Ya'qub (2015:45) menyampaikan bahwa pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam setiap kegiatan mengajar harus melalui seleksi yang sesuai dengan rumusan tujuan intruksional khusus yaitu penentuan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak dari strategi metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, serta faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

1) Nilai Strategi Metode

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terjadi interaksi edukatif antara guru / pendidik dan siswa / peserta didik. Guru harus menggunakan strategi yang tepat dalam menyampaikan bahan pelajaran, sehingga metode pembelajaran menempati posisi yang penting dalam proses penyampaian bahan pelajaran.

2) Efektifitas Penggunaan Metode

Efektifitas penggunaan metode akan terjadi jika ada kesesuaian antara metode serta komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai salah satu persiapan tertulis.

3) Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, mulai dari memastikan diri untuk bisa menyediakan suasana belajar yang dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Pendidik sebagai penyelenggara proses pembelajaran wajib memahami secara keseluruhan kondisi masing – masing peserta didik, hal ini tentunya akan berpengaruh pada pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan pada proses belajar mengajar di kelas.

3. Metode Pembelajaran *Qudwah*

a. Pengertian *Qudwah*

(Yusuf & Anwar, 1995: 7) menyampaikan bahwa kata Metode dalam bahasa Inggris yaitu *method*, berarti metode, cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang agar sampai pada tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Miftakhurrohman,dkk (2021:178) menyatakan metode *Qudwah* (keteladanan) dalam pendidikan adalah metode yang sangat berpengaruh terhadap moral, spiritualitas, dan etos sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan sosok yang paling efektif untuk dapat ditiru oleh peserta didik, dalam sopan santunnya, tindakannya, secara tidak sadar hal itu akan ditiru oleh peserta didik.

Qudwah berasal dari huruf wa-qa-da yang berarti uswah, yaitu ikutan atau mengikuti (teladan), yaitu hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga keteladanan disini dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam berupa keteladanan baik. Dengan demikian, keteladanan baik akan menanamkan nilai-nilai baik pula nantinya bagi peserta didik.

Abdullah N. ulwan menyatakan (2007:142) metode *Qudwah* secara disadari ataupun tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya *Qudwah* (keteladanan) dapat menjadi faktor penentu baik buruknya peserta didik.

Armai Arief (2002:122) berpendapat bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan sehingga anak didiknya dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan pendapat Armai Arief dapat dipahami bahwa metode *Qudwah* (keteladanan) adalah sistem yang diterapkan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun harus menjadi panutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik setelah orang tuanya, yaitu akanditiru dalam tindak-tanduknya, dan tata santunya,

disadari atau tidak. Jadi keteladanan adalah sebuah perbuatan, perkataan baik dari seseorang yang dapat dijadikan sebagai panutan atau contoh yang akan ditiru dan diterapkan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa metode *Qudwah* (keteladanan) adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan baik melalui perbuatan atau tingkah laku maupun perkataan yang dapat dijadikan panutan atau teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang baik.

b. Landasan Teori Metode *Qudwah*

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dengan menjadikan Al-Qur'an dan Al Hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode *Qudwah* juga disandarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Qur'an kata-kata *Qudwah* yang diistilahkan dengan *uswah*, hal ini bisa dilihat dalam ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S *Al Ahzab* ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Qur'an Dan Terjemah*:2023:420).

Ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW baik dalam segi ucapan, perbuatan, maupun dari segi perlakuannya. Ayat tersebut merupakan perintah dari Allah SWT untuk manusia agar meneladani Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa *Al-Ahzab* yaitu meneladani kesabaran serta berupaya dalam penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah SWT yaitu ujian dan cobaan Allah SWT akan membuahkan pertolongan serta kemenangan sebagaimana janji Allah SWT kepadanya. Menurut Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy dalam Fitri (2021:19) bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) dari Allah SWT dan kedatangannya di hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT. Dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam akhlak dan perilaku Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik karena disana terdapat ketetapan dan ketegaran hati disaat menghadapi cobaan meskipun dalam situasi sulit. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlukan dan juga disana terdapat kesabaran ketika menghadapi cobaan. Jiwa beliau selalu tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan, tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal besar.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan gambaran bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan

contoh yang paling ideal, dan teladan yang baik, yang harus diteladani baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Keteladanan Rasulullah SAW terlihat dalam akhlaknya yang mulia. Aisyah mengatakan bahwa, akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an. Rasul adalah sosok kepala negara, tokoh masyarakat, sosok guru, sosok kepala rumah tangga yang patut dijadikan teladan bagi orang islam. Oleh karena itu, keteladanan Rasulullah SAW merupakan salah satu metode pendidikan yang dijadikan dasar untuk mendidik seseorang.

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yang bisa dilihat dalam Q.S *Al-Fath* ayat 29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ
 ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ
 فَاسْتَوَى عَلَى سَوَابِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah

Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar” (Al-Qur’an Kementrian Agama RI. Qur’an Dan Terjemah:2023:515).

Mengenai ayat diatas kita dapat meneladani bagaimana contoh atau teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim senantiasa selalu berkasih sayang serta mempererat silaturahmi atau *ukhwah*, dilain pihak Rasulullah SAW juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) berdasarkan atas kekufuran. Bukan sebaliknya bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

c. Landasan Psikologis Metode *Qudwah*

Sebagaimana dikemukakan Hamid, A.(2020:162-163) bahwa setiap manusia mempunyai gharizah (naluri). Naluri adalah hasrat yang memicu manusia membutuhkan sebuah keteladan. Hasrat ini, ada dalam setiap jiwa manusia, dan selalu mendorong untuk imatate kepada orang figure otoritasnya. Peniruan naluriah (taglid gharizy) dalam pendidikan Islam, sekurang-kurangnya diklasikan dalam tiga bentuk dorongan, antara lain :

1) Keinginan untuk meniru dan mencontoh

Peserta didik karena mentalnya ynag masih labil. Berpotensi terdorong oleh keinginan yang sifatnya halus. Saking halusnya

kadang tidak menyadari (tidak sengaja) untuk meniru orang yang dikaguminya, mulai dari cara bicaranya, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan lain-lain. Proses peniruan lambat laun akan mempengaruhi tingkah laku mereka bahkan di level kepribadiannya. Maka betul sekali, ada ajaran agama menganjurkan agar setiap seorang lebih condong pada perbuatan baik, karena bisa saja di sekitarnya ada orang yang memperhatikan dan menirunya.

2) Kesiapan untuk meniru

Ada tahapan dan potensi dalam usia seseorang yang cenderung terdorong meniru. Ajaran agama meresponnya, agar orang tua memberikan teladan kepada anak-anaknya. Misalnya, melakukan sholat dengan menyuruh anak untuk melakukannya juga, namun tidak memaksa anaknya yang masih belum berusia tujuh tahun meniru keseluruhan gerakan, bacaan, dan do'a-do'a dalam sholat. Menyuruh anak agar sholat hanya dalam rangka pembiasaan anak melalui memberikan keteladanan dalam hal sholat. Mempertimbangkan hal tersebut, seorang guru harus bisa menganalisa dengan baik kesiapan anak sewaktu meminta untuk meniru dan mencontoh seseorang.

3) Tujuan

Tujuan peniruan terkadang disadari dan tidak disadari oleh yang bersangkutan. Namun, orientasinya bersifat biologis, biasanya terjadi pada anak kecil. Hal ini dilihat pada peniruan anak-anak dan kelompok masa dengan tujuan mendapatkan perlindungan atau kekuatan yang dimiliki oleh figure otoritas. Pada peniruan yang disadari, maka nuansanya bukan sekedar ikut-ikutan lagi, melainkan sudah melibatkan pertimbangan pikiran. Peniruan yang disadari dalam pendidikan Islam disebut *ittiba'* (patuh). *Ittiba'* semacam ini merupakan yang paling tinggi karena atas dasar pengetahuan.

d. Bentuk Bentuk *Qudwah* (Keteladanan)

Adapun bentuk bentuk *Qudwah* (keteladanan) yang dijelaskan oleh Tono Rahmadi dalam Abdullah Nasih Ulwan (2020:54), yaitu :

1) *Qudwah Al-Ibadah* (Keteladanan dalam beribadah)

Pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik dalam hal ketaatan dalam beribadah bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Namun pendidik juga dapat menjadi orang tua dan ikut berperan penting dalam penanaman kegiatan beribadah. Banyak hal terkadang belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik mengenai ibadah maupun pembeajaran PAI terkhusus materi akhlak.

Pemahaman mengenai ajaran agama masih bersifat abstrak bagi peserta didik. Perilaku sering meniru atau mengikuti gerakan sholat dilakukan peserta didik meskipun peserta didik tidak terlalu paham dengan apa yang dikerjakannya. Penanaman sholat berjamaah juga sudah ditanamkan di SMA Negeri 2 Ungaran.

Suatu pengalaman beribadah awalnya ditiru oleh peserta didik, kemudian ia akan memahami perlahan dan hal tersebut akan menjadi pengalaman yang melekat dan tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.

Pemberian contoh keteladanan dalam beribadah perlu dilakukan, apabila disaat peserta didik berada pada usia yang berfikir kritis. Hal ini akan mempengaruhi perilakunya dalam mengerjakan suatu hal seperti beribadah. Pendidik sebagai pengajar mempunyai kedayagunaan mengajarkan peserta didik dalam menerapkan metode *Qudwah* (keteladanan)

2) *Qudwah Zuhud* (Keteladanan dalam kesederhanaan)

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tau kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia harus menjadi seorang yang benar benar zuhud, seperti ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari gaji, atau suatu uang

balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

3) *Qudwah Tawadhu'* (Keteladanan rendah hati)

Guru (pendidik) memegang peranan amat penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Seorang pendidik harus menanamkan sifat tawadhu' atau rendah hati. Pendidik akan dapat menghargai sesama manusia, menghargai sesama pendidik lain, peserta didik dan sebagainya. Pendidik juga dapat menjadi pembimbing dalam proses belajar mengajar. Tentunya dengan hal-hal baik ini tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

4) *Qudwah Al Karimah* (Keteladanan dalam kepribadian)

Tidak diragukan lagi, guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada guru. Begitu juga dalam

pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus “digugu lan ditiru”.

5) *Qudwah Syaja'ah* (Keteladanan dalam keberanian)

Keteladanan dalam keberanian atau dikenal dengan istilah *syaja'ah* dapat diartikan sebagai memberanikan diri dalam mengambil kesempatan dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian lebih atau sangat takut.

Dengan demikian sifat berani untuk melangkah kedepan dan mengambil keputusan yang benar tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan matang dan terencana. Pendidik perlu mempunyai hal ini apabila diperlukan sewaktu-waktu, Hal tersebut tentu akan menjadikan pembelajaran terasa menyenangkan dan harmonis. Pembelajaran akan harmonis dan menyenangkan dapat menumbuhkan semangat belajar serta antusias yang tinggi dari peserta didik.

6) *Qudwah Al-Hasan Al-Siyasah* (Keteladanan dalam berpolitik)

Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ridha (2002:41) bahwa secara umum, *tarbiyah siyasiah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara

atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam jagat siyasah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku siyasah kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf 'iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.

Dalam penelitian ini, tidak semua bentuk *qudwah* dapat diaplikasikan secara langsung pada materi akhlak *mazmumah*. Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan (2020:54), terdapat enam bentuk *qudwah*, namun yang paling relevan dengan penelitian ini adalah *qudwah al-'ibadah*, *qudwah zuhud*, *qudwah tawadhu'*, dan *qudwah al-karimah*.

Pertama, *qudwah al-'ibadah* (keteladanan dalam beribadah) dalam penelitian ini berperan penting untuk menanamkan sikap ikhlas dalam amal ibadah. Guru memberikan teladan melalui pelaksanaan shalat berjamaah tanpa menampakkan riya' atau sum'ah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dilakukan semata-mata untuk mencari

ridha Allah SWT. Keteladanan tersebut menjadi pembelajaran nyata bagi peserta didik agar terhindar dari sifat riya' dan sum'ah.

Kedua, *qudwah zuhud* (keteladanan dalam kesederhanaan) dalam penelitian ini digunakan untuk menanamkan sikap sederhana dan menghindarkan peserta didik dari perilaku berfoya-foya. Guru mencontohkan kesederhanaan dalam berpakaian, berbicara, maupun dalam gaya hidup sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik didorong untuk memahami bahwa hidup sederhana lebih mulia daripada perilaku boros dan berlebihan.

Ketiga, *qudwah tawadhu'* (keteladanan dalam rendah hati) dalam penelitian ini sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik agar tidak memiliki sifat takabur. Guru menunjukkan sikap rendah hati, menghargai sesama, serta tidak merendahkan orang lain. Sikap ini memberikan teladan nyata bagi peserta didik untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindarkan diri dari kesombongan.

Keempat, *qudwah al-karimah* (keteladanan dalam kepribadian mulia) dalam penelitian ini diterapkan untuk menghindarkan peserta didik dari sifat hasad. Guru mencontohkan sikap qana'ah, sabar, serta memberi apresiasi terhadap keberhasilan orang lain. Dengan keteladanan ini, peserta didik diarahkan untuk senantiasa bersyukur dan tidak iri terhadap nikmat yang diperoleh orang lain.

Dengan menerapkan empat bentuk *qudwah* tersebut dalam penelitian ini, proses pembelajaran akhlak *madzmūmah* tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menghadirkan praktik keteladanan nyata dari guru. Hal ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik agar terbebas dari perilaku tercela seperti berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, takabur, dan hasad.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Qudwah*

Pendekatan yang ada dalam proses pendidikan lainnya, suatu pendekatan pasti tidak lepas dengan dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Karena hasil pemikiran manusia tidak ada satupun yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Menurut Devyana Fitri 2021:29) Kelebihan dari metode *Qudwah* adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik akan lebih mudah mempelajari pelajaran di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Terkadang pendidik juga memberikan pendidikan di luar sekolah kepada peserta didiknya. Adapun bentuk pendidikan diajarkan atau diterapkan seperti pendidikan perilaku keberagamaan akan penanaman nilai akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) maupun pendidikan lainnya. Pelajaran dapat tersampaikan oleh pendidik dan tercermin dari perilakunya dengan perilaku baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Meskipun demikian, setiap metode disampaikan

pendidik berupa keteladanan di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak semudah yang dipikirkan. Keteladanan harus menjadi fokus utama untuk senantiasa dipertahankan.

- b. Peserta didik akan lebih mudah dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan tersebut tertanam pada peserta didik.
- c. Pendidik akan lebih mudah dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, evaluasi juga merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Hal ini juga akan membantu pendidik dalam mengevaluasi materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didiknya. Apabila seorang pendidik tidak menguasai materi pelajaran, maka pendidik akan kesulitan dalam mengevaluasi materi pelajaran peserta didiknya.
- d. Metode *Qudwah* (keteladanan) dapat menjadikan keselarasan dalam proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Memberikan keteladanan baik bagi peserta didik diharapkan dapat mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta proses pembelajaran di harapkan

berlangsung dan tidak menegangkan. Pembelajaran yang menegangkan berpengaruh buruk terhadap keberhasilan pembelajaran. Tingkat kefokusannya peserta didik juga sangat penting dalam pembelajaran, maka penting bagi pendidik untuk mengkondisikan suasana belajar agar tidak menegangkan.

- e. Metode *Qudwah* (keteladanan) juga dapat mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik serta mencontohkan perilaku baik pula, hal ini akan menjadikan peserta didik meniru perilaku atau hal-hal dari pendidik. Serta pendidik juga dapat memberikan pengetahuan dalam segala macam ilmu pengetahuan. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas yang baik dan sesuai. Seorang pendidik harus memiliki sifat baik, akhlak terpuji dan patut untuk ditiru serta memiliki keilmuan mumpuni.
- f. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan metode *Qudwah* (keteladanan) menjadi lebih terarah serta tercapai dengan baik. Metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu dan diamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Keteladanan akan tercermin atau diterapkan diharapkan menjadi tercermin dari yang sudah didapatkan dan dipelajari peserta didik

Kelebihan-kelebihan metode *Qudwah* (keteladanan) telah disebutkan diatas dapat dikatakan bahwa metode *Qudwah* memiliki peranan yang signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, selain

diajarkan secara teoritis kepada peserta didik, juga bisa untuk melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya, kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku.

Menurut Rifai, A. dalam Maunah (2022:13) bahwa kekurangan dari metode *Qudwah* ini adalah sangat membutuhkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan panutan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada siswa. Maka dari itu, membutuhkan pendidik yang mampu menyeimbangkan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nasehat tanpa bisa memberikan contoh sesuai apa yang telah disampaikan kepada peserta didiknya.

Dalam penelitian ini, materi yang digunakan adalah akhlak *mazmūmah*, yaitu akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap peserta didik. Pemilihan materi ini selaras dengan hakikat Pendidikan Agama Islam yang pada dasarnya bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian yang lebih baik, sebagaimana misi utama Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan akhlak manusia.

Berdasarkan kajian teori, pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, yang salah satunya diwujudkan dalam pembinaan akhlak. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini materi akhlak maẓmūmah dipilih sebagai fokus, karena pembahasan mengenai akhlak tercela sangat penting untuk menanamkan kesadaran pada peserta didik agar menjauhi sifat-sifat yang merusak diri dan lingkungannya. Materi akhlak maẓmūmah yang dikaji dalam penelitian ini mencakup:

1. Berfoya-foya, yaitu perilaku hidup berlebihan yang dapat merusak kesederhanaan.
2. Riya', yaitu beramal dengan tujuan ingin dipuji orang lain.
3. Sum'ah, yaitu memperdengarkan amal ibadah untuk mencari pengakuan.
4. Takabur, yaitu sifat sombong atau merasa lebih tinggi dari orang lain.
5. Hasad, yaitu iri dengki terhadap nikmat yang diperoleh orang lain.

Melalui pembahasan materi ini, penelitian ini berupaya menjadikan pembelajaran akhlak lebih bermakna, bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dengan metode keteladanan (qudwah). Guru sebagai figur teladan diharapkan mampu memberikan contoh nyata bagaimana menghindarkan diri dari sifat tercela tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran akhlak maẓmūmah merupakan bagian integral dari tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia berkepribadian Islami yang selamat dunia dan akhirat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2022:9) menegaskan bahwa Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut A Strauss, J Corbin (2003:158) penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang didengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan asumsi dasar dengan

menggunakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memahami perilaku secara alami yang berdasarkan karena adanya sebuah fenomena sosial dan kemanusiaan.

Sehingga, pada kegiatan penelitian ini dapat diambil judul “ Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Di Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026 ”

B. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan tempat dan waktu dilaksanakannya sebuah penelitian. Sugiyono (2022:292) menyampaikan bahwa setting penelitian merupakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ungaran yang beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 277 Ungaran, Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada periode semester I (Ganjil) tahun pelajaran 2025/2026. Penentuan pelaksanaan waktu penelitian ini bersumber pada kalender akademik satuan Pendidikan.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, dimana sumber data menjadi subjek dari mana data itu diperoleh. Menurut Imam S. (2001:165) dalam penelitian kualitatif sumber data merupakan subjek penting, konsekuensi dari sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data tentu akan menentukan kekayaan data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan pengumpulan data terbagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam sebuah penelitian di lapangan sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Fathoni A. (2006:64) mengatakan bahwa data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

Sumber data primer merupakan sebuah data yang berisi hasil teks wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Data tersebut dapat direkam ataupun dicatat oleh peneliti.

Data primer dalam penelitian ini adalah subjek yang akan dijadikan tempat diperolehnya hasil data melalui wawancara kepada pendidik yang berfungsi sebagai objek yang melihat pelaksanaan

implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak, dan peserta didik kelas X6 sebagai subjek yang berfungsi untuk mendapatkan data mengenai topik pembahasan tentang implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak.

2. Sumber Data Sekunder

Fathoni A. (2006:65) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

Sumber data sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dengan cara membaca, melihat, dan juga mendengarkan. Data sekunder biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.

Sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data dalam bentuk gambar / foto selama kegiatan penelitian berlangsung dan juga dalam bentuk teks berupa dokumen rekap nilai peserta didik.

D. Metode Pengambilan Data

Sugiyono (2022:224) mengemukakan bahwasanya “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Instrument penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Observasi

Hasanah (2017:26) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang berlangsung secara menerus dari aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan sebuah fakta. Dalam penelitian ini kegiatan observasi dapat dijadikan sebagai Analisa yang utama dalam melaksanakan penelitian karena pengamatan dapat memantau peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan perilaku yang ditimbulkan. Instrumen observasi mempunyai fungsi sebagai salah satu sumber data tentang proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, selain itu lembar observasi dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh data sekolah yang bersifat umum.

Sugiyono (2022:229) menyampaikan bahwa obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi terdiri dari tiga komponen yaitu place, yaitu tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, actor atau pelaku orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dan activities yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Tiga elemen tersebut dapat diperluas, sehingga yang dapat kita amati adalah space yaitu ruang dalam aspek fisiknya, actor yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial, activity yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang, object yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu, act yaitu perbuatan atau tindakan, event yaitu rangkaian tindakan tertentu, time yaitu urutan kegiatan aktivitas yang dikerjakan orang-orang, goal yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang, feeling yaitu emosi yang dirasakan dan dicapai orang-orang. Dalam melakukan pengamatan kita dapat menentukan pola sendiri, diekspresikan oleh orang-orang.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, untuk memperoleh data lengkap mengenai Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Akhlak Materi Akhlak Di Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun 2025.

Adapun data yang diperoleh melalui teknik observasi adalah kondisi dan letak geografis SMA Negeri 2 Ungaran dan proses

pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak menggunakan metode *Qudwah*.

2. Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono (2022:231) mengemukakan bahwa “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Wawancara merupakan percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi tertentu. Penelitian dilakukan dan memperoleh data terkait temuan serta hasil wawancara dari narasumber, dalam hal ini penelitian dilakukan secara aktif. Seperti bertanya dan mencari informasi agar dapat memperoleh jawaban dari permasalahannya.

Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh informasi spesifik melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam wawancara, terjadi pertukaran ide dan pandangan sehingga memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap guru mata pelajaran PAI dan kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran. Data yang dicari merupakan data tentang implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran.

3. Dokumentasi

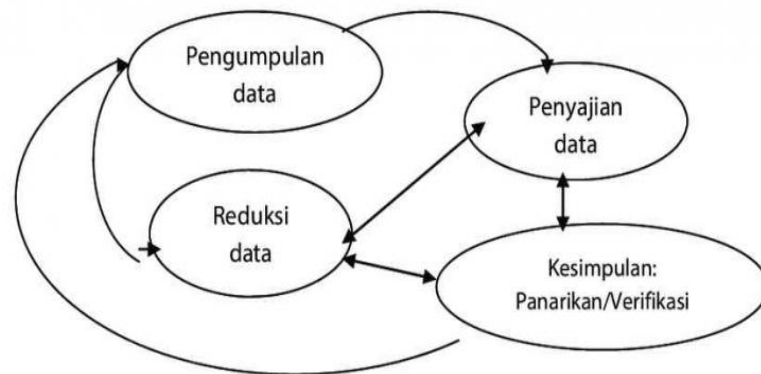
Menurut Sugiyono (2022:240) mengemukakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen itu sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam teknik ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran PAI materi akhlak di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran yang didapatkan melalui dokumentasi berupa foto kegiatan dan sumber dokumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Analisa Data

Sugiyono (2022:245) menyatakan bahwa analisa data kualitatif bersifat induktif dimana analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis inilah dapat disimpulkan akan diterima atau tidaknya hipotesis dari berbagai data yang diperoleh. Jika dengan adanya teknik triangulasi ternyata hipotesis ternyata dapat diterima maka hipotesis akan ditindaklanjuti menjadi sebuah teori.

Karena metode penelitian yang dipakai adalah jenis metode penelitian kualitatif, maka Analisa data yang digunakan dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung yang hasilnya menjadi sebuah kalimat. Analisa data pada penelitian ini menggunakan Analisa lapangan model Miles and Huberman. Sugiyono (2022:247) memaparkan skema teknik Analisa data model interaktif menurut Miles and Huberman sebagai berikut:



Gambar 3.1 Analisa Lapangan Model Miles and Huberman

1. Redukasi Data

Redukasi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Disini data yang direduksi adalah mengenai yang terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan atau kepustakaan untuk dibuat sebuah rangkuman.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Sajian data tersebut dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang telah diperoleh ketika penelitian lapangan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai dapat terjawab sesuai dengan permasalahannya.

Berdasarkan kesimpulan diatas Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda. Maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Miles and Huberman (1992:16-19)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Ungaran
- 2) Alamat : Jl.Diponegoro 277 Ungaran Candirejo Kec.
Ungaran Barat Kab. Semarang Prov.Jawa Tengah
- 3) No. Telp : (024) 6922207
- 4) Email : sma2ung@gmail.com
- 5) Nama Kepala Sekolah : Muhammad Sahli,S.Pd.,M.M.
- 6) Kategori Sekolah : Sekolah Penggerak

(Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun pelajaran
2025/2026 pada tanggal 3 Agustus 2025)

b. Informasi Sekolah

- 1) NPSN : 20320241
- 2) Status : Negeri
- 3) Bentuk Pendidikan : SMA
- 4) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 5) SK Pendirian Sekolah : 55801984
- 6) Tanggal SK Pendirian : 1900-01-01
- 7) SK Izin Operasional : 0558/0/1984

8) Tanggal SK Izin Operasional : 1984-11-20

(Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tanggal 3 Agustus 2025)

c. Sejarah SMA Negeri 2 Ungaran

SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang merupakan sekolah yang didirikan pada awal tahun pelajaran 1984/1985 atas dasar surat keputusan Mendikbud No. 0550/1984, tertanggal 20 November 1984. Izin operasional sementara diterbitkan oleh Kakanwil Dekdikbud Provinsi Jawa Tengah tanggal 18 Mei No. 827/103/C/1984. Pendaftaran peserta didik baru pertama kali diampu oleh SMA Negeri 1 Ungaran yang berjumlah 3 kelas dan masing-masing kelas terdiri atas 40 peserta didik. Sebagai tempat belajar sementara mempergunakan Gedung SD Sidomulyo 2 Ungaran di Jl.Diponegoro. Guna pendekatan lokasi tanah yang disediakan Pemerintah Daerah, maka tempat pembelajaran dipindah di SD Genuk Ungaran.

Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang menyediakan tanah lokasi seluas 28.850 m², berupa tanah-tanah hujan bebas bengkok carik yang terletak di Desa Candirejo Kecamatan Ungaran, dengan pemekaran Ungaran sebagai Ibu Kota Kabupaten Semarang, maka dimasukkan ke dalam Kecamatan Ungaran.

Pembangunan Gedung sekolah tahap pertama terdiri atas 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang UKS dan perpustakaan yang dikerjakan oleh PT.Wahyu Wijaya Semaang yang selesai pada tahun

1985. Gedung mulai dipergunakan oleh Kakanwil Dekdikbud Jawa Tengah Drs. Suyata pada tanggal 24 Oktober 1985.

Peresmian dilakukan oleh seluruh UGB se-Jawa Tengah oleh Mendikbud RI Prof Dr. Fuad Hasan pada tanggal 18 Februari 1986 di SPG Rembang. Dengan SK Mendikbud No.73781/C/KI.2/1985 tertanggal 8 Oktober 1985, diangkat Bapak Moch Sumarsa, BA sebagai kepala sekolah pertama. Tahun 1988/1990 dirintis Pembangunan musholla dari pengumpulan amal jariyah dan mendapat stimultan.

Tahun 1992, sesuai SK Kakanwil Dedikbud Jawa Tengah No. 1220/103.d.i/Ca.3.92 tertanggal 14 April 1992 diangkat Bapak Sutino, BA sebagai kepala sekolah kedua. Pada tahun 1993/1994 membangun 1 ruang kelas dengan dana dari BP3, mendapat paket bangunan laboratorium IPA beserta kelengkapannya. Gedung Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dibangun pada tahun 1995, BP3 membangun kembali kantin dan tempat parkir pada tahun yang sama, tahun 1997 pembangunan tahap pertama ruang guru yang diselesaikan pada tahun 1997-1998.

Tahun 1998/1999 kepala sekolah yang ketiga adalah Bapak Gembong Lukito dengan penambahan ruang kelas, kamar mandi. Tahun 2002/2003 diangkat Bapak Drs.Mukadi kepala sekolah yang keempat, tahun yang sama pengadaan laboratorium computer dan multimedia, tahun 2004/2005 sesuai SK diangkat Ibu Drs. Dewi Pramuningsih sebagai kepala sekolah yang kelima. Pengadaan laboratorium bahasa dan multimedia,

pembangunan perpustakaan dan penambahan jumlah computer pada tahun tersebut.

Tahun 2005/2006 Surat Keputusan Bupati mengangkat Ibu Drs. Sri Sunarni sebagai kepala sekolah yang keenam. Tahun tersebut penambahan beberapa kelas menjadi 24 ruang, penambahan laboratorium computer, ruang multimedia, laboratorium biologi, fisika, dan lain-lain.

Pada Tahun Pelajaran 2020-2022, Bapak Subroto, S.Pd.,M.Pd. menjabat menjadi kepala sekolah yang ketujuh.

Pada tahun 2021 SMA Negeri 2 Ungaran terpilih menjadi sekolah penggerak satu-satunya di Kabupaten Semarang. Sehingga, selama proses adaptasi tersebut SMA Negeri 2 Ungaran menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas XII dan Kurikulum Merdeka untuk kelas X dan XI. Kemudian, dilanjutkan oleh Bapak Muhammad Sahli, S.Pd., M.M. yang menjadi kepala sekolah SMA Negeri 2 Ungaran sejak tahun 2023 sampai saat ini.

SMA Negeri 2 Ungaran, berupaya turut aktif dalam menyukseskan tercapainya cita-cita pendidikan nasional yang memerdekakan. Sebagai Sekolah Penggerak, SMA Negeri 2 Ungaran telah mampu mempraktikan konsep merdeka belajar dan merdeka mengajar. Dengan tujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan sikap yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila.

SMA Negeri 2 Ungaran, selalu mengedepankan pendidikan yang inklusif, ramah anak, mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi, dan selalu mengedepankan pendidikan karakter di setiap sisi pembelajarannya.

Pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk menumbuhkan semangat berkompetensi dan berprestasi merupakan misi utama dari SMA Negeri 2 Ungaran. Sekolah dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar peserta didik. Lapangan yang luas, lingkungan yang bersih dan asri semakin menghidupkan suasana belajar.

SMA Negeri 2 Ungaran menyediakan wadah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui ekstrakurikuler dan organisasi SMA Negeri 2 Ungaran mendukung prestasi akademik maupun non-akademik peserta didik guna menciptakan bibit unggul untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa.

Pendidikan non-akademik di SMA Negeri 2 Ungaran selalu didukung untuk mengembangkan kemampuan minat dan bakat peserta didik SMA Negeri 2 Ungaran memberikan berbagai pilihan ekstrakurikuler serta pembekalan dan pengalaman bermasyarakat, berorganisasi, serta latihan dasar kepemimpinan yang dibentuk melalui berbagai organisasi. Kegiatan peserta didik tersebut merupakan upaya agar peserta didik memiliki kemampuan *hardskill* maupun *softskill*, sehingga SMA Negeri 2 Ungaran mampu menciptakan lulusan yang berkualitas dengan tujuan utama untuk menggapai masa depan yang lebih baik.

(Sumber Data: Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tanggal 3 Agustus 2025)

d. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Ungaran

- 1) Visi SMA Negeri 2 Ungaran

SMA Negeri 2 Ungaran memiliki visi sebagai landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu “Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertaqwa, berbudaya, berprestasi, berinovasi, dan berwawasan lingkungan”

(Sumber Data: Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tanggal 3 Agustus 2025)

2) Misi SMA Negeri 2 Ungaran

Untuk mewujudkan visi sekolah, SMA Negeri 2 Ungaran mengembangkan misi atau kegiatan yang akan dilakukan, antara lain:

- a) Membentuk budi pekerti luhur dan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan local;
- b) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut warga sekolah;
- c) Meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama di lingkungan sekolah serta memperhatikan norma agama dalam bertingkah laku;
- d) Meningkatkan dan melestarikan budaya bangsa yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak setiap warga sekolah;
- e) Meningkatkan pemberdayaan lingkungan sekolah dalam mewujudkan Wawasan Wiyata Mandala;
- f) Meningkatkan pelestarian lingkungan hidup dalam upaya terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan asri ;

- g) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran;
 - h) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan konsisten oleh warga sekolah untuk menumbuhkan budaya tertib;
 - i) Meningkatkan profesionalisme guru, laboran, pustakawan maupun tenaga administrasi dalam mewujudkan Standar Pelayanan Minimal (SPM);
 - j) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK;
 - k) Menyediakan wadah kegiatan dan kreativitas peserta didik untuk pelestarian budaya dan peningkatan prestasi akademik dan non-akademik;
 - l) Melatih ketrampilan untuk menumbuhkan semangat berprestasi dan membantu peserta didik mengenali potensi dirinya sehingga berkembang, selanjutnya siap menghadapi persaingan global;
 - m) Meningkatkan prestasi warga sekolah untuk menumbuhkan semangat keunggulan dan semangat kompetitif;
 - n) Meningkatkan presentase peserta didik yang dapat diterima di Perguruan Tinggi
- 1) Tujuan SMA Negeri 2 Ungaran

Tujuan sekolah merupakan penjabaran dari pernyataan visi dan misi, yaitu sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang

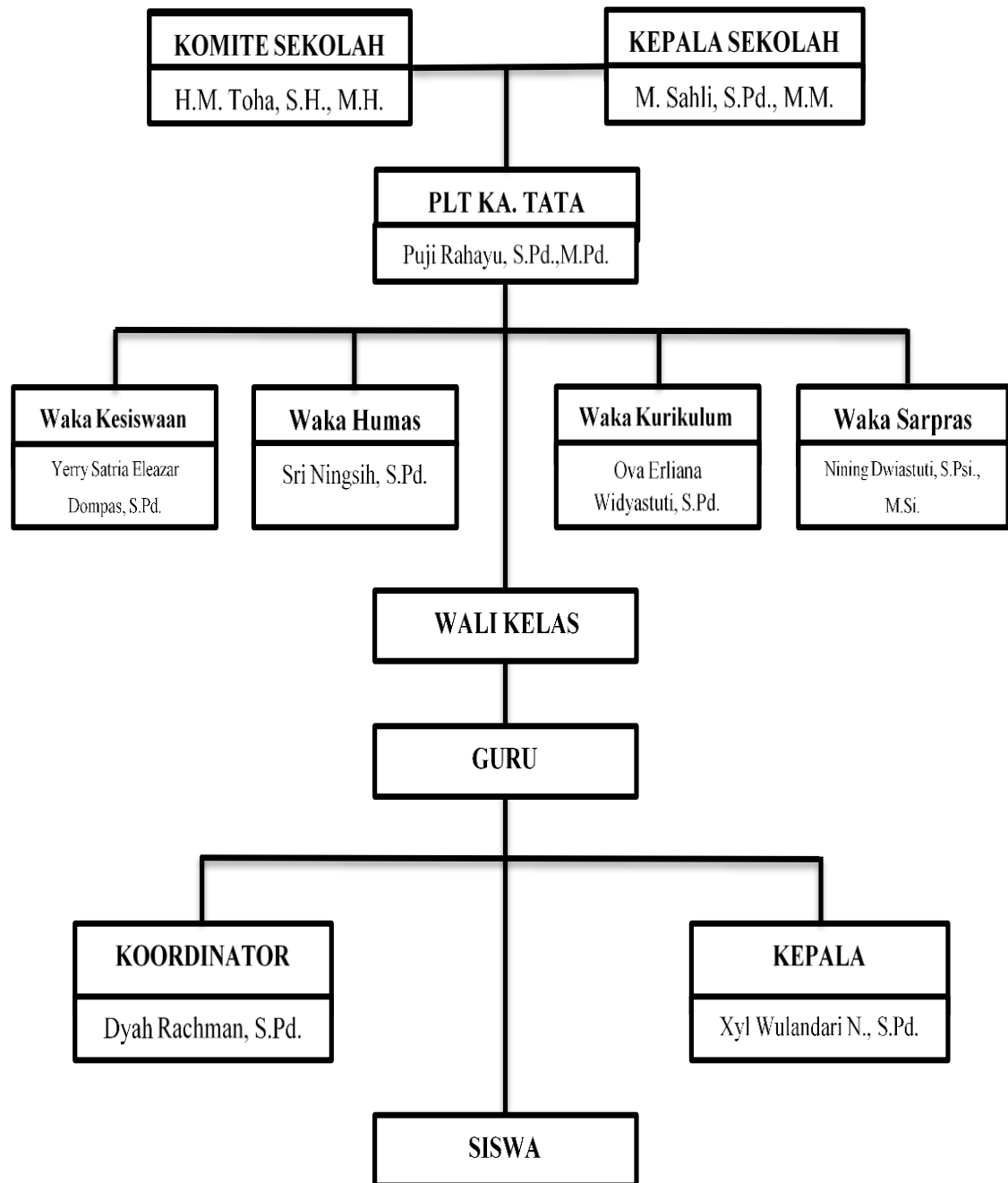
telah ditentukan. Berikut merupakan tujuan SMA Negeri 2 Ungaran, antara lain:

- a) Menambahkan pengertian iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mewujudkan pelaksanaan iman dan taqwa setertib-tertibnya;
- b) Membentuk generasi muda yang berbudi pekerti luhur;
- c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah;
- d) Meningkatkan kuantitas dan kualitas tamatan dan lulusan;
- e) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler;
- f) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif;
- g) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran

(Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tanggal 3 Agustus 2025)

e. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Ungaran

Dalam suatu organisasi, ternyata ada struktur organisasi yang mengatur dan mengelompokkan fungsi, tanggung jawab, dan hubungan antara berbagai posisi atau unit di dalamnya. Struktur organisasi membantu menentukan bagaimana wewenang dan tanggung jawab dibagi, serta bagaimana komunikasi dan koordinasi terjadi diantara anggota organisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, berikut adalah struktur organisasi di SMA Negeri 2 Ungaran:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Ungaran

(Sumber Data: Dokumentasi Waka Kurikulum Ibu Ova Erliana Widyastuti, S.Pd. pada Tanggal 3 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

f. Database Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Ungraan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, berikut data peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Ungaran:

Kelas	Jumlah siswa	
	Laki-laki	Perempuan
X-1	16	19
X-2	18	18
X-3	16	20
X-4	16	20
X-5	16	20
X-6	16	20
X-7	18	18
X-8	16	20
X-9	18	18
X-10	16	20
X-11	16	20
X-12	16	12

Tabel 4. 1 Detabase Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Ungaran

g. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 2 Ungaran

SMA Negeri 2 Ungaran memiliki 67 tenaga keendidikan yang sudah mencakup seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian yang sudah dilaksanakan, berikut adalah data tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Ungaran:

No.	Nama	Tugas
1.	Muhammad Sahli, S.Pd., M.M.	Kepala Sekolah
2.	Abadi, S.Pd.	Seni
3.	Achmad Zaenuri, S.Pd.	PPKn
4.	Achmad Shokip, S.Kom.	Informatika
5.	Yerry Satria Eleazar Dompas, S.Pd.	Penjaskes
6.	Xyl Wulaningsih, S.Pd.	Bahasa Perancis
7.	Wening Ratih Utami, S.Pd.	Ekonomi
8.	Wahyu Yulia Nugraheni, M.Pd.	Bahasa Inggris
9.	Wahyono Sapto Nugroho, S.Pd.	Ekonomi

10.	Sulis Aprawanti, S.Pd.	Matematika
11.	Sri Ningsih, S.Pd.	Bimbingan Konseling
12.	Siti Maesyaroh, S.Pd.	Bimbingan Konseling
13.	Sholikhatun Ni'mah, S.Pd.	Sosiologi
14.	Runi Dwianti, S.Pd.	Ekonomi
15.	Puji rahayu, M.Pd.	Penjaskes
16.	Ova Erliana Widyastuti, S.Pd.	Bahasa Indonesia
17.	Nora Syamsidar, M.Si.	Biologi
18.	Nisa Adi Nastiti, M.Si.	Bahasa Indonesia
19.	Nining Dwi Astuti, S.Psi.	Bimbingan Konseling
20.	Musyarofah, S.Pd.	Kimia
21.	Mashudi, S.Ag., M.Pd.	PAI dan Budi Pekerti
22.	Muhammad Faishal, M.Pd.	PAI dan Budi Pekerti
23.	Haekal Mubarak, S.Pd.I.	PAI dan Budi Pekerti
24.	Ghozali, S.Pd.I.	PAI dan Budi Pekerti
25.	Augustinus Sujari, S.Ag.	Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti
26.	Purwati, S.Th.	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
27.	Krisna Raditya Agung, S.Pd.	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
28.	Dwi Restu Kiswanto, S.Pd.	PPKn
29.	Fahuri, S.Pd.	PPKn
30.	Binawati, S.Pd., M.Si.	Bahasa Indonesia
31.	Lina Septiani, S.Pd.	Bahasa Indonesia
32.	Rofi'atul Choiril Inayyah., S.Pd.	Bahasa Indonesia
33.	Suiswati, S.Pd., S.H., M.Pd.	Bahasa Inggris
34.	Eny Sofiana, S.S., M.Si.	Bahasa Inggris
35.	Drs. Ignatius Yuli Setyanto	Matematika
36.	Catur Indah Sulisty, S.Pd.	Matematika
37.	Danang Wahyu Prasetyo, S.Pd.	Matematika
38.	Fajar Arif Setyawan, M.Pd.	Matematika
39.	Anis Nasikin, S.Pd.	Matematika
40.	Ikhwan Heriyanto, S.Pd.	Matematika
41.	Rizkiana Shinta, S.Pd.	Fisika
42.	Bagus Purwo Nugroho, S.Pd.	Fisika
43.	Widiyandoko Sumarsono, S.Pd.	Fisika
44.	Dewi Alimah, S.Pd.	Biologi
45.	Condro Surekso, S.Pd.	Biologi
46.	Winandari Dewi Antari, S.Pd.	Kimia
47.	Dewi Rahayu Apriliana, S.Pd.	Kimia
48.	Suparti, S.Pd., M.Si.	Sejarah

49.	Muhamad Ulil Fachrudin, S.Pd.	Sejarah
50.	Giarto, S.Pd.	Sejarah
51.	Drs. Arief Nur Cahya	Geografi
52.	Janti Yusuf Affandi, S.Pd.	Geografi
53.	Sofa Rizka Tutwuri Handayani, S.Pd.	Geografi
54.	Ari Susanto, S.Pd.	Ekonomi
55.	Arum Wardhani, S.Pd.	Sosiologi
56.	Fatimatuzahro, S.Pd.	Sosiologi
57.	Joko Priyanto, S.Pd.	Seni
58.	Andik Setiawan, S.Pd.	Seni
59.	Dyah Rachman, S.Pd.	Bimbingan Konseling
60.	Ajeng Miranti, M.Pd.	Penjaskes
61.	Natalia Putri Ayuningtyas, S.Pd.	Penjaskes
62.	Marita Hayuningtyas, M.Pd.	Bahasa Jawa
63.	Miftahul Mu'in, S.Pd.	Bahasa Jawa
64.	Galoh Dwi Condro Wijoyo., S.Pd	Bimbingan Konseling
65.	Inarotul Fitriani, S.Pd.	Bimbingan Konseling
66.	Lilis Sugiyanti, S.Kom.	Informatika
67.	Wasis Basuki, S.Pd.	Informatika
68.	Yahya Suharsoyo, S.Kom.	Informatika

Tabel 4. 2 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 2 Ungaran

(Sumber Data : Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Faishal pada Tanggal 3 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

h. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Ungaran

Dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 2 Ungaran, maka harus ada sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Ungaran, antara lain

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	36
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Ruang Waka	1
6.	Ruang Dapodik	1
7.	Ruang Bimbingan dan Konseling	1
8.	Masjid	1
9.	Laboratorium Bahasa	1
10.	Laboratorium Kimia	1
11.	Laboratorium Biologi	1
12.	Laboratorium Fisika	1
13.	Laboratorium PAI	1
14.	Laboratorium TIK	2
15.	Perpustakaan	1
16.	Ruang Multimedia	1
17.	Lapangan Voli	3
18.	Lapangan Basket	1
19.	Lapangan Sepak Bola	1
20.	Gedung Aula	1
21.	Sanggar Pramuka	1
22.	Sanggar Osis	1
23.	Ruang Karawitan	1
24.	Ruang Agama Katolik	1
25.	Ruang Agama Kristen	1
26.	<i>Greenhouse</i>	1

Tabel 4. 3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Ungaran

2. Penyajian Data

Pemaparan data dari hasil penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang mengacu pada rumusan masalah, sehingga

diharapkan jawaban yang didapatkan mampu menjawab persoalan yang ada di dalam penelitian ini. Adapun temuan penelitian terkait “Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak di Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran” yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Metode *Qudwah* Pada Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak

Metode *Qudwah* merupakan salah satu metode dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjadi metode yang sangat penting serta dapat dijadikan sebuah contoh bagi orang lain. Metode ini bisa digunakan dalam semua materi pendidikan agama islam, terutama pada materi akhlak. *Qudwah* yang dimaksud yaitu suatu keteladanan dalam pendidikan agama islam, mulai dari keteladanan karakter atau sikap dan keteladanan beribadah seperti membaca do’a sebelum dan sesudah belajar serta melaksanakan sholat berjamaah secara bersama-sama. Metode *Qudwah* yang digunakan oleh pendidik pada saat pembelajaran memberikan pengaruh besar bagi peserta didik.

Qudwah merupakan suatu metode dalam pendidikan agama islam yang bernilai positif apabila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip proses belajar mengajar. Adapun prinsip pelaksanaannya yaitu menegakkan *uswatun hasanah*.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Waka Kurikulum, Guru PAI, dan peserta didik SMA Negeri 2 Ungaran dapat diperoleh gambaran umum bahwa metode *Qudwah* merupakan salah

satu metode yang dapat dijadikan sebagai strategi utama guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. *Qudwah* yang dimaksud berupa aspek sikap, perilaku, ucapan, serta kebiasaan positif yang ditunjukkan oleh guru di hadapan peserta didik.

Dari observasi secara langsung, saat proses pembelajaran guru PAI senantiasa menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak islami, seperti berpakaian sesuai syariat, hadir tepat waktu, berbahasa santun, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan salam dan do'a serta menjaga kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik.

Gambaran tentang implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak dilakukan secara bertahap dan terencana. Proses ini terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang untuk membentuk suasana yang tidak hanya kondusif secara akademis tetapi juga mendukung siswa untuk menghindari akhlak mazmumah. Berikut terkait ketiga tahapan diatas berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang peneliti lakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan data yang didapatkan, dalam konteks implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak ini peneliti memilih fokus pada kelas X6 yang diampu oleh Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode *Qudwah*.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X6 terbukti dengan menyiapkan modul ajar.

Tahap perencanaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam guru diwajibkan untuk memenuhi administrasi pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ova Erliana Widyastuti, S.Pd. selaku Waka Kurikulum saat wawancara sebagai berikut

“Sebelum melaksanakan kegiatan mengajar semua guru wajib menyiapkan administrasi pembelajaran seperti modul ajar. Guru juga kami dorong untuk menyisipkan pendekatan/strategi yang mendukung pengembangan karakter siswa. Kami dari pihak sekolah juga tetap melakukan pendampingan terutama dalam hal administrasi agar kedepan lebih tertib dan sejalan dengan ketentuan yang berlaku yang menjadikan guru guru cukup berpengalaman dan mampu menyampaikan materi dengan baik di kelas dengan cara memahami karakter setiap siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif ”

(Wawancara dengan Ibu Ova Erliana Widyastuti, S.Pd., Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran tanggal 4 Agustus 2025)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah memberikan perhatian serius terhadap kelengkapan administrasi pembelajara. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak sepenuhnya ditentukan oleh administrasi formal, namun juga dengan kemampuan guru dalam membangun interaksi, mengelola kelas, dan menyampaikan materinya secara efektif.

Sekolah juga aktif memberi dukungan kepada guru melalui kegiatan sosialisasi kepada semua guru di sekolah mengenai metode metode

pembelajaran yang tidak hanya untuk pembelajaran yang kondusif, akan tetapi guru juga mampu memberikan keteladanan kepada peserta didik, seperti yang disampaikan kepada peneliti oleh Ibu Ova Erliana Widyastuti, S.Pd. sebagai berikut

“ Kami mendukung penuh guru dengan mengadakan sosialisasi atau workshop mengenai metode pembelajaran terutama metode Qudwah sehingga semua guru dapat memahami apa itu metode Qudwah dan dapat menerapkannya, karena berkaitan dengan visi sekolah SMA Negeri 2 Ungaran yaitu menciptakan siswa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak ”

(Wawancara dengan Ibu Ova Erliana Widyatuti, S.Pd. Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran tanggal 4 Agustus 2025)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menuntut guru untuk melengkapi administrasi pembelajaran tetapi juga aktif memberikan dukungan melalui kegiatan peningkatan kompetensi. Sosialisasi ataupun workshop yang dilakukan merupakan bentuk fasilitas sekolah yang berupa dukungan kepada guru-guru di sekolah.

Implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di latar belakang oleh keadaan pada lingkungan sekolah yang masih sering terjadi pada peserta didik seperti masih kurangnya kedisiplinan terkait peraturan sekolah, lalai terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik, kurangnya kejujuran pada saat ujian, bahkan melawan dan bersikap kurang sopan terhadap pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. melihat hal ini sebagai tantangan. Hal yang menjadikan guru menggunakan metode ini disampaikan kepada peneliti oleh Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. pada saat wawancara sebagai berikut

“Saya menerapkan metode Qudwah karena saya meyakini bahwa siswa belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan rasakan. Dalam pembelajaran PAI, penting bagi saya untuk tidak hanya menyampaikan teori keislaman, tetapi juga mencontohkannya langsung dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Saya ingin siswa melihat bahwa nilai-nilai Islam seperti jujur, disiplin, sopan, dan amanah bisa diterapkan secara nyata oleh gurunya sendiri. Bagi saya, keteladanan adalah pintu masuk terbaik untuk membentuk karakter mereka. Selain itu, saya menyadari bahwa sebagai guru, saya memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi figur yang bisa dijadikan panutan. Rasulullah SAW adalah suri teladan utama dalam Islam, dan saya berusaha meneladani beliau dalam ruang lingkup pendidikan. Dengan bersikap konsisten, adil, dan sabar dalam menghadapi siswa, saya berharap mereka terdorong untuk meniru perilaku baik itu dengan kesadaran sendiri, bukan karena terpaksa.”

(Wawancara dengan Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 4 Agustus 2025)

Langkah awal guru sebelum mengajar adalah dengan menyusun perangkat ajar yang dijelaskan pada wawancara berikut ini

“Dalam mempersiapkan pembelajaran dengan metode Qudwah, saya selalu memulai dari perencanaan yang matang. Saya menyusun modul ajar yang tidak hanya mencantumkan tujuan kognitif, tetapi juga tujuan afektif dan psikomotorik khususnya terkait materi akhlak maẓmūmah yang mencakup perilaku tercela seperti berfoya-foya, riya’, sum’ah, takabur, dan hasad. Setiap indikator sikap saya lengkapi dengan contoh konkret; misalnya saya menunjukkan perbedaan antara hidup sederhana dan boros untuk menjelaskan berfoya-foya, saya tekankan pentingnya niat ikhlas dalam beramal agar terhindar dari riya’, saya ingatkan agar ibadah tidak dijadikan bahan pamer cerita sebagai bentuk sum’ah, saya berusaha memberikan teladan rendah hati untuk menghindari takabur, serta saya ajak siswa mendoakan keberhasilan teman sebagai lawan dari hasad. Bagi saya, persiapan terpenting adalah mempersiapkan diri pribadi agar benar-benar mencerminkan nilai-nilai Islam; jika saya ingin siswa tepat waktu maka saya harus datang tepat waktu, jika saya ingin siswa sopan maka saya pun harus menjaga tutur kata, sehingga pembelajaran bukan hanya berupa teori, melainkan keteladanan nyata yang dapat ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari..”

(Wawancara dengan Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 4 Agustus 2025)

Selanjutnya tahap pelaksanaan implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak diketahui bahwa guru menerapkan metode *Qudwah* dalam proses pembelajaran yaitu guru memulai pembelajaran dengan membuka salam terlebih dahulu, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar serta pembiasaan membaca asma'ul husna kemudian mengabsen anak-anak. Metode *Qudwah* ini diterapkan dengan cara sederhana namun bermakna. Guru menjelaskan praktik yang dilakukan sebagai berikut :

“Saya selalu berusaha memberikan contoh langsung hal-hal sederhana. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, saya selalu mengucapkan salam dengan suara yang jelas dan ramah agar siswa terbiasa menjawab salam dengan sopan. Lalu kami bersama-sama membaca do'a sebelum belajar dan asma'ul husna. Hal ini bukan hanya rutinitas, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah harian mereka. Saya juga mengusahakan setiap berinteraksi dengan siswa selalu menggunakan bahasa yang santun, menghindari kata-kata kasar, dan menunjukkan sikap sabar. Misalnya ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas atau kurang memperhatikan, saya tidak langsung memarahi, tetapi menegur dengan baik dan memberikan nasihat sehingga anak-anak terbiasa dan akan meniru apa yang mereka lihat dari gurunya. Begitu pula saat membahas materi akhlak mazmūmah, saya mengingatkan mereka untuk selalu ikhlas supaya tidak terjerumus pada riya', menasihati agar tidak memperdengarkan amal sebagai bentuk sum'ah, membiasakan diri bersikap rendah hati agar tidak takabur, serta mengajak siswa mendoakan keberhasilan teman sebagai cara menghindari hasad. Dengan teladan itu saya ingin mereka melihat bahwa akhlak mulia bukan hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan.”

(Wawancara dengan Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 4 Agustus 2025)

Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan secara sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Guru memulai kegiatan dengan pendahuluan yang penuh kehangatan, memberi salam, senyum, dan menyapa siswa secara personal. Hal ini merupakan bagian dari keteladanan dalam bersikap santun.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan mempraktikkan metode *Qudwah*. Guru menampilkan perilaku yang diharapkan seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi namun sederhana, tidak memamerkan barang pribadi, dan memberikan pujian secukupnya. Setiap materi dibahas dan diberikan contoh yang konkret seperti yang disampaikan guru kepada peneliti sebagai berikut

“Ketika membahas materi saya selalu menunjukkan beberapa contoh nyata yang saya terapkan sebagai teladan bagi siswa. Misalnya pada materi akhlak mazmūmah tentang berfoya-foya, riya’, sum’ah, takabbur, dan hasad, saya memberikan penekanan langsung dalam sikap sehari-hari. Untuk riya’, saya menekankan pentingnya niat ikhlas agar amal tidak menjadi pamer. Untuk sum’ah, saya menasihati siswa agar tidak memperdengarkan amal ibadah hanya untuk mendapat pengakuan. Untuk takabbur, saya mencontohkan sikap rendah hati dengan cara mendengarkan pendapat siswa tanpa memotong pembicaraan. Sedangkan untuk hasad, saya memberikan teladan dengan mendoakan keberhasilan teman dan mengajak siswa mempraktikkan doa tersebut bersama-sama di kelas. Dengan cara ini saya ingin siswa benar-benar melihat bagaimana akhlak mulia dipraktikkan, bukan hanya diajarkan..”

(Wawancara dengan Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 4 Agustus 2025)

Dalam tahap pelaksanaan yang baik ini terbentuk suasana pembelajaran yang religius, hangat, dan penuh keteladanan. Setiap awal

pelajaran, kelas dipenuhi dengan suara salam yang serempak diucapkan oleh siswa, diiringi lantunan do'a dan asma'ul husna yang menenangkan hati. Guru memberikan senyum ramah, menyapa siswa dengan bahasa santun, dan menunjukkan sikap sabar. Peserta didik duduk dengan tertib, saling menghargai satu sama lain, dan memulai membiasakan perilaku positif yang mereka lihat dari gurunya. Dalam suasana ini, siswa merasa dihargai, nyaman dan lebih termotivasi untuk tetap belajar, sekaligus memahami bahwa akhlak mulia bukan hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pada tahap evaluasi guru kembali mengajak siswa melakukan refleksi akhir. Kegiatan ini seperti menuliskan atau mengungkapkan hal yang telah mereka pelajari pada hari itu, bagaimana perasaan mereka setelah belajar, serta satu tindakan nyata yang ingin mereka lakukan sebagai bentuk pengamalan materi akhlak. Refleksi ini dilakukan dalam bentuk sharing sederhana.

Terkait pelaksanaan evaluasi, guru menjelaskan bahwa penerapan metode *Qudwah* berpengaruh terhadap cara beliau menilai hasil belajar siswa. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif melalui ulangan atau tugas tertulis, tetapi juga meliputi ranah afektif dan spiritual.

Evaluasi tersebut mencakup keaktifan siswa dalam berdiskusi, serta pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia dan upaya menjauhi akhlak *mazmumah* selama

proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan guru kepada peneliti sebagai berikut

“Nilai yang saya berikan bukan hanya berdasarkan hasil ujian tertulis. Saya juga memperhatikan bagaimana mereka mempraktikkan perilaku yang baik, seperti menghormati teman, berbicara sopan, dan berusaha menghindari sifat-sifat tercela. Perubahan sikap ini menjadi bagian penting dari pembelajaran akhlak.”

(Wawancara dengan Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 4 Agustus 2025)

Bapak Muhammad Faishal juga menyampaikan respon siswa terhadap metode ini sebagai berikut

“Respon siswa terhadap pembelajaran saya dengan metode Qudwah sejauh ini sangat positif. Mereka terlihat lebih terbuka, mudah diarahkan, dan respek terhadap apa yang saya sampaikan. Saya melihat perubahan kecil tapi bermakna, seperti siswa yang mulai memberi salam lebih dulu, merapikan shaf saat shalat berjamaah, atau meminta maaf tanpa disuruh saat berbuat kesalahan. Hal-hal ini memberi saya keyakinan bahwa keteladanan benar-benar bisa menyentuh hati mereka. Ada pula siswa yang pernah menyampaikan bahwa mereka merasa lebih senang belajar PAI karena tidak hanya diajari, tapi juga "dicontohkan". Mereka merasa dihargai dan tidak takut untuk bertanya atau berdiskusi, karena saya berusaha membangun kedekatan yang sehat dan bersifat mendidik. Bagi saya, respon ini menjadi motivasi tersendiri untuk terus menjaga konsistensi dan integritas dalam mengajar.”

(Wawancara dengan Bapak Muhammad faishal M.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 4 Agustus 2025)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran PAI dengan metode Qudwah. Mereka menjadi lebih terbuka, mudah diarahkan, dan

menunjukkan rasa hormat kepada guru. Terlihat adanya perubahan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti membiasakan memberi salam terlebih dahulu, merapikan shaf saat shalat berjamaah, serta meminta maaf dengan kesadaran sendiri ketika melakukan kesalahan. Selain itu, siswa merasa lebih senang belajar PAI karena mendapatkan teladan nyata dari guru, merasa dihargai, dan berani mengemukakan pertanyaan maupun pendapat dalam suasana pembelajaran yang akrab dan mendidik.

Pernyataan dari Setyaningrum Reztyandini, seorang siswi dari kelas X6

“Saya merasa senang belajar PAI dengan cara seperti ini karena Bapak guru selalu memberi contoh, bukan hanya menjelaskan. Rasanya seperti diajak langsung mempraktikkan akhlak baik. Jadi saya tidak takut bertanya dan merasa lebih dekat dengan beliau.”

(Wawancara dengan Setyaningrum Reztyandini, Siswi Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran tanggal 4 Agustus 2025)

Setyaningrum menyatakan bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran membuat dirinya merasa lebih senang dan dekat dengan guru, Zahra Syifa Khoirun Nisa juga menambahkan

“Dengan metode yang dicontohkan langsung, saya jadi lebih paham bedanya akhlak baik dan akhlak tercela. Misalnya, waktu membahas tentang akhlak mazmumah, Bapak guru mencontohkan bagaimana menghindarinya. Itu membuat saya ingat dan mudah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

(Wawancara dengan Zahra Syifa Khoirun Nisa, Siswi Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran tanggal 4 Agustus)

Zahra Syifa Khoirun Nisa menyatakan bahwa metode *Qudwah* yang diterapkan membuat dirinya menjadi lebih paham terhadap materi yang diberikan guru karena langsung melihat contohnya. Fahreza Arfa Kamal juga menambahkan

“Sekarang saya jadi terbiasa memberi salam duluan, merapikan shaf saat shalat, dan minta maaf kalau salah. Awalnya saya melakukan karena ikut-ikutan, tapi lama-lama sadar kalau itu memang kebiasaan baik yang diajarkan di PAI. Guru jadi teladan buat kami.”

(Wawancara dengan Fahreza Arfa Kamal, Siswa Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran tanggal 4 Agustus 2025)

Secara umum, respon siswa terhadap implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi akhlak dapat dikatakan sangat positif. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan nyata karena guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memberikan teladan langsung.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran pendidikan agama islam materi akhlak

Dalam mengimplementasikan metode *Qudwah* pada pembelajaran pendidikan agama islam ini tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat di dalamnya. Hasil wawancara antara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Ungaran sebagai berikut

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi metode *Qudwah* dijelaskan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui hasil observasi dan wawancara, sebagai berikut

Menurut Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. menjelaskan bahwa

“Faktor pendukung terbesar bagi saya adalah komitmen pribadi untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Selain itu, dukungan dari rekan guru dan budaya sekolah yang islami juga sangat membantu. Ketika lingkungan sekolah mendorong nilai-nilai keteladanan, saya merasa tidak sendirian. Adanya kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, atau kajian rohani menjadi penguat penerapan metode ini secara menyeluruh.”

(Wawancara dengan Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Ungaran)

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa komitmen guru dalam mengembangkan diri dan konsistensi dalam memberikan teladan menjadi faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan metode *Qudwah*. Sementara itu, dukungan rekan sejawat serta budaya sekolah yang religius berperan sebagai faktor eksternal yang menciptakan suasana kondusif untuk pembelajaran akhlak. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kajian rohani memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan akhlak mulia secara langsung dan berulang, sehingga pembiasaan dapat terbentuk dengan lebih kuat.

Dari pernyataan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selaras dengan pernyataan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran sebagai berikut

“Dari sisi kurikulum, kami memang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk keteladanan, ke dalam semua mata pelajaran, terutama PAI. Budaya sekolah yang islami kami bentuk melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, dan pembinaan akhlak dalam apel pagi. Dengan begitu, guru PAI tidak bekerja sendirian, tetapi semua guru ikut menjaga lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis keteladanan. Kami percaya kalau suasana sekolahnya kondusif, pembiasaan akhlak akan lebih mudah diterapkan.”

(Wawancara dengan Ibu Ova Erliana Widyastuti, S.Pd. Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran tanggal 4 Agustus 2025)

Selain itu Zahra Syifa Khoirun Nisa juga memberi pernyataan sebagai berikut

“Suasana sekolah ini mendukung banget untuk belajar akhlak. Setiap pagi ada tadarus, terus kalau masuk kelas diawali salam dan doa. Guru-guru juga memberi contoh yang baik, jadi kami terbiasa mengikuti. Kalau lingkungannya seperti ini, rasanya lebih mudah untuk berperilaku baik.”

(Wawancara dengan Zahra Khoirun Nisa, Siswi Kelas X^A SMA Negeri 2 Ungaran tanggal 4 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak *mazmumah*. Faktor tersebut meliputi komitmen guru untuk menjadi teladan yang konsisten, dukungan dari rekan sejawat, serta budaya sekolah yang religius dan kondusif. Kegiatan rutin seperti budaya bersalaman pagi, shalat berjamaah, tadarus pagi, dan kajian rohani turut memperkuat pembiasaan akhlak mulia di kalangan siswa. Selain itu, dukungan dari pihak manajemen sekolah, keterlibatan semua guru dalam

menjaga budaya keteladanan, serta respon positif siswa terhadap pembelajaran juga menjadi penguat keberhasilan penerapan metode ini.

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam implementasi metode *Qudwah* dijelaskan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui hasil observasi dan wawancara sebagai berikut

Hambatan yang terjadi dalam implementasi metode *Qudwah* dijelaskan oleh Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. sebagai berikut

"Saya juga menghadapi beberapa hambatan. Yang paling berat adalah menjaga konsistensi diri. Kadang, ketika sedang lelah atau menghadapi tekanan, saya bisa khilaf dan menunjukkan sikap yang kurang sesuai. Di sisi lain, pengaruh lingkungan luar seperti media sosial atau pergaulan bebas sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang saya ajarkan. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu dalam membina karakter, karena pelajaran PAI hanya memiliki alokasi jam yang terbatas."

(Wawancara dengan Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 4 Agustus 2025)

Hambatan juga disampaikan oleh Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran sebagai berikut

"Kami memahami bahwa guru PAI memiliki tantangan besar, terutama dalam membina akhlak siswa di tengah derasnya pengaruh luar. Dari sisi kurikulum, memang ada keterbatasan jam pelajaran yang membuat proses pembiasaan akhlak tidak bisa dilakukan secara intens setiap hari. Namun, kami berupaya mengatasinya dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran, seperti shalat dhuha bersama, tadarus pagi, dan kajian rutin. Harapannya, pembiasaan ini bisa melengkapi apa yang dilakukan guru PAI di kelas."

(Wawancara dengan Ibu Ova Erliana Widyastuti Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran tanggal 4 Agustus 2025)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan utama pada menjaga konsistensi guru sebagai teladan, menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar siswa, serta keterbatasan alokasi waktu pelajaran untuk pembinaan akhlak.

B. Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian ini didasarkan oleh wawancara dan observasi yang mengacu pada rumusan masalah, sehingga diharapkan jawaban yang di dapatkan mampu untuk menjawab persoalan yang ada di penelitian ini. Adapun penemuan penelitian ”Implementasi Metode *Qudwah* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak di Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026” dapat diketahui bahwa metode *Qudwah* telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam berupaya menerapkan metode ini dengan menjadi teladan secara langsung baik dalam sikap, tutur kata, maupun perilaku, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Penerapan metode ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam Zuhairini, (1995:153) yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan suatu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik, karena contoh nyata lebih mudah diikuti daripada sekedar nasihat.

1. Implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak

Data yang penulis kemukakan berdasarkan dari wawancara dan observasi tentang bagaimana implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran dibagi menjadi tahap

a) Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dan wajib dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Tahap perencanaan implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran PAI di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran meliputi tiga aspek penting, yaitu administratif, personal, dan institusional. Dari aspek administratif, guru PAI diwajibkan menyiapkan perangkat ajar berupa RPP dan modul ajar. Perangkat ini tidak hanya berisi tujuan kognitif, tetapi juga tujuan afektif dan psikomotorik yang diarahkan pada pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun. Hal ini selaras dengan pendapat Majid dalam Ananda (2019:7) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus dirancang berdasarkan ilmu pengetahuan, kondisi nyata di lapangan, serta tujuan pendidikan agar proses belajar mengajar berlangsung efektif Ananda, (2019:7). Dari aspek personal, guru menyiapkan dirinya sebagai teladan utama

dengan melakukan refleksi pribadi agar perilakunya konsisten dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwa (2007:115) yang menyatakan bahwa keteladanan akan melekat dalam diri anak didik baik dalam ucapan maupun tindakan gurunya Ulwan (2007:115). Dari aspek institusional, sekolah memberikan dukungan berupa workshop dan pembinaan yang berorientasi pada metode pembelajaran berbasis karakter, disertai budaya religius sekolah, seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, dan pembiasaan salam. Hal ini sejalan dengan pendapat Armai Arief (2002:65) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dengan metode keteladanan tidak hanya ditentukan oleh guru, melainkan juga oleh lingkungan yang mendukung Arief (2002:65). Dengan demikian, tahap perencanaan bukan sekadar penyusunan dokumen formal, tetapi strategi menyeluruh yang mengintegrasikan perangkat ajar, kesiapan pribadi guru, dan dukungan institusi sekolah demi terwujudnya pembelajaran akhlak yang efektif.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan metode *Qudwah* dalam pembelajaran PAI materi akhlak di kelas X6 ditandai dengan praktik keteladanan guru dalam setiap tahap pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru membiasakan siswa memberi salam, membaca doa, dan melantunkan asma'ul husna bersama-sama. Hal ini selaras dengan

prinsip *uswatun hasanah* yang berlandaskan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 tentang pentingnya meneladani Rasulullah SAW. Pada kegiatan inti, guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menghadirkan contoh nyata, seperti menekankan keikhlasan dalam beramal untuk menghindari riya', serta menunjukkan sikap rendah hati dengan mendengarkan pendapat siswa. Keteladanan nyata ini sesuai dengan pendapat Miftakhurrohman (2021:54) yang menyatakan bahwa metode *Qudwah* sangat efektif dalam membentuk moral dan spiritual anak, karena perilaku guru cenderung langsung ditiru oleh peserta didik Miftakhurrohman (2021:54). Dari hasil observasi, terlihat bahwa suasana kelas menjadi religius, hangat, dan penuh penghargaan. Siswa terbiasa meniru perilaku baik gurunya, seperti memberi salam lebih dahulu dan menjaga sopan santun dalam interaksi. Dengan demikian, pelaksanaan metode *Qudwah* membuktikan bahwa pembelajaran akhlak lebih efektif jika disertai teladan nyata daripada sekadar penjelasan verbal.

c) Evaluasi

Evaluasi implementasi metode *Qudwah* di kelas X6 dilaksanakan dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara menyeluruh. Guru tetap menggunakan tes tertulis sebagai evaluasi kognitif, tetapi menekankan evaluasi afektif dan spiritual. Bentuk evaluasi pertama adalah refleksi akhir, di mana siswa diajak

menuliskan atau menyampaikan pengalaman belajar, perasaan setelah pembelajaran, serta tindakan nyata yang akan dilakukan. Refleksi ini sesuai dengan pandangan Ahmad D. Marimba dalam Ach. Muhaimin (2021:39) bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai dalam diri peserta didik. Bentuk evaluasi kedua adalah observasi sikap, di mana guru mengamati perubahan perilaku siswa, seperti membiasakan salam, merapikan shaf, berbicara santun, serta meminta maaf dengan kesadaran sendiri. Dari wawancara, guru menyatakan bahwa nilai siswa tidak hanya didasarkan pada hasil ujian, tetapi juga pada konsistensi mereka dalam menerapkan akhlak baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fitri (2021:14) yang menyebutkan bahwa keteladanan guru yang konsisten dapat membentuk sikap positif peserta didik secara berkelanjutan. Respon siswa pun positif, mereka merasa lebih senang belajar PAI karena mendapatkan contoh nyata, bukan sekadar teori. Dengan demikian, evaluasi pada metode *Qudwah* tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi lebih menekankan internalisasi nilai akhlak mulia melalui perubahan sikap siswa sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Qudwah* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak
 - a. Faktor Pendukung

Metode *Qudwah* atau keteladanan merupakan metode pembelajaran yang menekankan pentingnya guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Ulwan (2007:115-117) menegaskan bahwa keteladanan seorang pendidik menjadi factor paling kuat dalam membentuk akhlak peserta didik, karena apa yang dicontohkan akan lebih membekas dibandingkan hanya sekedar nasihat lisan. Oleh sebab itu, keberhasilan penerapan metode *Qudwah* sangat bergantung pada dukungan dari factor yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Negeri 2 Ungaran, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan metode *Qudwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak, yaitu sebagai berikut:

1) Komitmen dan keteladanan guru

Faktor pertama yang sangat menentukan adalah komitmen guru dalam menjaga konsistensi keteladanan. Guru PAI, Bapak Muhammad Faishal, M.Pd., menyampaikan bahwa dirinya berusaha terus belajar, memperbaiki diri, dan menunjukkan sikap islami dalam keseharian sebagai bentuk implementasi metode *Qudwah*. Menurutnya, siswa tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka lihat langsung dari guru (Wawancara, 4 Agustus 2025).

Hal ini sejalan dengan pendapat Ulwan (2007:115) yang menegaskan bahwa metode keteladanan (*al-uswah al-hasanah*) adalah sarana paling efektif dalam membentuk akhlak anak, sebab perilaku nyata seorang pendidik lebih berpengaruh dibandingkan perkataan. Dengan demikian, komitmen pribadi guru menjadi faktor internal yang krusial dalam mendukung keberhasilan metode ini.

2) Lingkungan sekolah yang kondusif

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan metode *Qudwah* adalah lingkungan yang mendukung pembiasaan akhlak mulia. Pak Muhammad Faishal, M.Pd., guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa sekolah memiliki suasana yang kondusif karena adanya kegiatan keagamaan yang telah membentuk karakter spiritual peserta didik. Kegiatan seperti pembacaan asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, hafalan beberapa ayat dalam pembelajaran PAI, pelaksanaan sholat dhuha, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, serta pelaksanaan sholat jum'at bersama rutin menjadi kebiasaan yang secara tidak langsung melatih siswa untuk terbiasa menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan. Waka Kurikulum, Ibu Ova Erliana Widyastuti, S.Pd., menegaskan bahwa sekolah berupaya mengintegrasikan nilai karakter, termasuk keteladanan, ke dalam semua mata pelajaran, sehingga pembinaan akhlak tidak hanya

menjadi tanggung jawab guru PAI tetapi seluruh guru (Wawancara, 4 Agustus 2025). Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya lingkungan sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan akhlak Daradjat (2012:89).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kondisi lingkungan sekolah juga turut mendukung penerapan metode *Qudwah*. Lingkungan fisik dan suasana sekolah yang tertata rapi, bersih, serta bernuansa religius menciptakan kenyamanan belajar bagi peserta didik. Ruang kelas yang sejuk dengan pencahayaan alami, ditambah suasana lingkungan sekolah yang kondusif, memberikan efek positif bagi ketenangan dan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Hal ini semakin terasa ketika proses belajar dimulai dengan pembiasaan religius, seperti membaca doa, salam, dan asmaul husna, sehingga suasana kelas menjadi lebih tenang, khidmat, dan berorientasi pada pembinaan akhlak. Walaupun tampak sederhana, kondisi lingkungan fisik dan atmosfer religius yang tercipta di sekolah tersebut memiliki dampak signifikan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak melalui metode *Qudwah*, karena siswa lebih mudah meniru perilaku baik yang ditampilkan guru maupun yang dipraktikkan dalam kebiasaan sekolah sehari-hari.

3) Dukungan pihak sekolah

Faktor lain yang mendukung keberhasilan penerapan metode *Qudwah* di SMA Negeri 2 Ungaran adalah adanya dukungan dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Ova Erliana Widyastuti, S.Pd., diketahui bahwa sekolah memberikan perhatian serius terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran dengan mewajibkan setiap guru menyiapkan perangkat ajar seperti modul pembelajaran. Namun, dukungan sekolah tidak berhenti pada aspek administratif saja. Pihak sekolah juga mendorong guru untuk menyisipkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa, termasuk melalui metode *Qudwah*. Bahkan, sekolah secara rutin mengadakan sosialisasi dan workshop terkait metode pembelajaran berbasis karakter sebagai bentuk fasilitasi bagi guru agar lebih memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran (Wawancara, 4 Agustus 2025).

Observasi peneliti menunjukkan bahwa dukungan ini berjalan secara nyata dalam bentuk kebijakan sekolah yang sejalan dengan visi pendidikan SMA Negeri 2 Ungaran, yaitu mencetak siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan adanya kebijakan tersebut, guru PAI tidak merasa berjalan sendiri, melainkan memperoleh dukungan kelembagaan yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014:42) yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran akan lebih efektif apabila didukung oleh regulasi dan manajemen sekolah yang

terarah. Dengan demikian, dukungan pihak sekolah berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat efektivitas metode *Qudwah*, karena guru tidak hanya diberi kewajiban, tetapi juga dibekali sarana, pendampingan, dan ruang inovasi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis keteladanan.

4) Respon positif siswa

Respon siswa terhadap implementasi metode *Qudwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran menunjukkan hasil yang sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi ketika belajar dengan cara guru memberikan teladan nyata, bukan hanya menyampaikan teori. Setyaningrum Reztyandini misalnya, menyampaikan bahwa ia merasa senang karena guru selalu mencontohkan perilaku baik di kelas, sehingga pembelajaran akhlak terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Zahra Syifa Khoirun Nisa yang mengaku lebih mudah memahami perbedaan akhlak terpuji dan akhlak tercela setelah melihat langsung contoh nyata dari guru. Bahkan Fahreza Arfa Kamal menambahkan bahwa ia kini terbiasa memberi salam terlebih dahulu, merapikan shaf shalat, dan meminta maaf secara sadar, yang sebelumnya belum menjadi kebiasaan (Wawancara, 4 Agustus 2025).

Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih religius, tertib, dan penuh penghargaan. Siswa terbiasa menjawab salam dengan serempak, melaksanakan doa bersama, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru serta sesama teman. Perubahan perilaku ini mencerminkan adanya internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan guru. Ulwan (2007:115) menjelaskan bahwa anak didik cenderung lebih cepat meniru perbuatan nyata seorang pendidik daripada sekadar menerima nasihat. Dengan kata lain, perubahan sikap siswa ini merupakan bukti nyata dari efektivitas metode *Qudwah*.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fitri (2021:14) yang menegaskan bahwa metode keteladanan mampu menumbuhkan sikap positif siswa karena mereka melihat langsung model perilaku yang konsisten ditunjukkan oleh guru. Selain itu, Arief (2002:65) menambahkan bahwa respon positif siswa merupakan tanda bahwa pendidikan berhasil membentuk kesadaran moral ketika peserta didik secara sukarela meniru perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

5) Keselarasan materi dengan nilai kehidupan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, materi Pendidikan Agama Islam khususnya akhlak di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran memiliki kesesuaian yang erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru PAI, Bapak

Muhammad Faishal, M.Pd., tidak hanya menyampaikan teori akhlak terpuji maupun akhlak tercela, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam keseharian. Misalnya, ketika membahas akhlak mazmumah seperti riya', takabbur, dan hasad, beliau menunjukkan niat ikhlas dalam beramal agar terhindar dari riya', serta bersikap rendah hati dalam diskusi dengan siswa. Bahkan, guru juga mencontohkan kebiasaan mendoakan orang lain yang berhasil, lalu mengajak siswa mempraktikkannya bersama-sama (Wawancara, 4 Agustus 2025).

Observasi peneliti di kelas menunjukkan bahwa praktik semacam ini membuat suasana belajar lebih hidup dan bermakna. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan merasakan bagaimana akhlak mulia diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada perubahan sikap siswa, seperti terbiasa memberi salam lebih dahulu, lebih menghargai teman, dan mulai menghindari perilaku tercela. Dengan demikian, keselarasan antara materi akhlak dan praktik keteladanan guru berperan penting dalam internalisasi nilai moral pada diri peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori Ulwan (2007:115) yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak melalui metode keteladanan akan lebih berhasil jika guru secara konsisten menampilkan perilaku nyata sesuai dengan nilai yang diajarkan. Senada dengan itu, Arief (2002:72) menjelaskan bahwa materi pendidikan Islam akan bermakna apabila dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Fitri (2021:14) juga

menyatakan bahwa metode *Qudwah* merupakan cara efektif untuk menjembatani nilai akhlak dengan praktik sehari-hari sehingga siswa mampu memahami, merasakan, dan mempraktikkannya secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, keberhasilan penerapan metode *Qudwah* dalam pembelajaran PAI materi akhlak di SMA Negeri 2 Ungaran didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, keteladanan guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap dan perilaku islami sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi siswa. Kedua, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif dengan berbagai kegiatan rutin seperti tadarus, shalat berjamaah, dan pembacaan doa yang membentuk suasana belajar penuh nilai akhlak. Ketiga, dukungan sekolah melalui kebijakan, pendampingan, dan pelatihan yang memfasilitasi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis keteladanan. Keempat, respon siswa yang positif, ditunjukkan dengan rasa senang, lebih termotivasi, dan adanya perubahan sikap setelah meneladani guru. Kelima, kesesuaian materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga nilai akhlak lebih mudah dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Sehingga dengan adanya faktor pendukung tersebut, penerapan metode *Qudwah* dapat berjalan lebih efektif dalam menanamkan nilai akhlak mulia, membentuk kebiasaan positif, dan membimbing peserta

didik untuk mengamalkannya baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan implementasi metode *Qudwah* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran. Terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru maupun dari pihak sekolah. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Konsisten guru dalam menjadi teladan

Berdasarkan wawancara, Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. menyampaikan bahwa tantangan terbesar dalam menerapkan metode *Qudwah* adalah menjaga konsistensi diri. Ia mengakui bahwa terkadang ketika sedang lelah atau menghadapi banyak tekanan, sulit untuk selalu bersikap sabar atau menampilkan perilaku terbaik di depan siswa. Dalam kondisi tertentu, guru bisa khilaf atau terburu-buru, sehingga sikap yang ditunjukkan belum sepenuhnya ideal untuk dijadikan teladan (Wawancara, 4 Agustus 2025). Hal ini menunjukkan bahwa faktor manusiawi guru sendiri dapat menjadi penghambat penerapan metode *Qudwah*, karena siswa sangat peka terhadap setiap perilaku gurunya.

2) Pengaruh lingkungan luar sekolah

Pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi hambatan besar. Guru PAI menyampaikan bahwa perkembangan media sosial dan

pergaulan bebas sering membawa nilai-nilai yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Hal ini diperkuat oleh keterangan Waka Kurikulum, Ibu Ova Erliana Widyastuti, S.Pd., yang menyebutkan bahwa deras nya arus informasi dan pengaruh luar membuat guru tidak bisa sepenuhnya mengontrol perilaku siswa di luar kelas. Walaupun di sekolah siswa mendapatkan teladan positif, tetapi ketika berada di luar, mereka terpapar oleh budaya yang berbeda. Kondisi ini menyebabkan internalisasi akhlak melalui metode *Qudwah* membutuhkan usaha lebih keras agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak mudah hilang (Wawancara, 4 Agustus 2025).

3) Keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Selain faktor guru dan lingkungan, perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi hambatan dalam penerapan metode *Qudwah*. Dari hasil wawancara dengan siswa, peneliti menemukan bahwa tidak semua peserta didik langsung meniru teladan guru. Ada siswa yang cepat menyesuaikan diri, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lama, bahkan ada yang sulit berubah karena sudah terbiasa dengan kebiasaan negatif di rumah atau lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di kelas X6, bahwa ada sebagian siswa yang antusias meniru perilaku guru, namun ada pula yang masih sulit menjaga kedisiplinan atau sopan santun meskipun sudah sering diberikan teladan. Guru PAI menekankan bahwa kondisi ini membutuhkan kesabaran ekstra, karena perubahan akhlak tidak bisa

dicapai secara instan, melainkan harus melalui proses bertahap (Wawancara, 4 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Qudwah* dalam pembelajaran PAI materi akhlak di SMA Negeri 2 Ungaran tidak lepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi kesulitan guru menjaga konsistensi sebagai teladan, pengaruh lingkungan luar sekolah yang cenderung negatif, keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang kurang memadai untuk pembinaan akhlak secara intensif, serta perbedaan karakter dan latar belakang siswa yang membuat proses internalisasi nilai akhlak berjalan tidak seragam.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak sepenuhnya mengurangi efektivitas metode *Qudwah*. Justru dengan memahami kendala yang ada, guru dan pihak sekolah dapat menyusun strategi pendukung, seperti menambah kegiatan religius di luar jam pelajaran, memperkuat budaya sekolah yang islami, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembinaan akhlak berlangsung secara berkesinambungan. Dengan langkah-langkah tersebut, penerapan metode *Qudwah* tetap dapat berjalan secara optimal dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan terkait Implementasi Metode *Qudwah* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Tahun Ajaran 2025/2026 Di Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran, maka sapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Metode *Qudwah* berjalan cukup efektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladanan nyata melalui sikap, ucapan, dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami perbedaan akhlak terpuji dan tercela serta termotivasi untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh guru.
2. Faktor pendukung metode ini meliputi : (a) komitmen guru dalam menjaga konsistensi keteladanan; (b) lingkungan sekolah yang kondusif melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus, sholat dhuha, serta sholat berjama'ah; (c) dukungan pihak sekolah yang menyediakan kebijakan serta pembinaan terkait pembelajaran yang berbasis karakter; (d) respon positif siswa yang merasa nyaman, senang, dan termotivasi meneladani perilaku baik guru;serta (e) keselarasan materi akhlak dengan kehidupan sehari-hari yang memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai moral. Faktor penghambat yang ditemukan adalah (a) guru terkadang

mengalami kesulitan menjaga konsistensi teladan karena faktor manusiawi; (b) adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, seperti media sosial dan pergaulan bebas; (c) keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang relatif singkat, sehingga pembinaan akhlak kurang maksimal; dan (d) perbedaan karakter serta latar belakang siswa yang memengaruhi kecepatan mereka dalam menerima dan meniru keteladanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus memperkuat kebijakan dan kegiatan religius yang mendukung pembentukan akhlak siswa, serta menambah dukungan fasilitas pembelajaran agar implementasi metode *Qudwah* dapat berjalan lebih maksimal.

2. Saran bagi Guru

Guru PAI disarankan untuk terus menjaga konsistensi keteladanan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, serta mengembangkan kreativitas dalam mengintegrasikan metode *Qudwah* dengan strategi pembelajaran lain agar lebih menarik dan sesuai dengan karakter siswa.

3. Saran bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif meneladani perilaku baik guru dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun

di luar sekolah, sehingga nilai akhlak mulia benar-benar tertanam dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Muhaimin (2021). *Pendidikan Agama Islam Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Sumenep*. Tesis Diterbitkan. Madura. Program Magister Pendidikan Islam IAIN Madura
- Afandi, Muhammad. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang : Unissula Press
- Al-Ghazali. (1995). *Ihya' Ulumuddin* (Terj. Zuhairini). Jakarta: Pustaka Amani.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arief, A. (2002). Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, M. R. (2015). Studi Pendekatan Alquran. *Thariqah Ilmiah: Jurnal ilmu-ilmu kependidikan & Bahasa Arab*, Volume 1, No. 1, Hal. 1-15
- Dewi, L. S. P., Abdurrahman, R., Dewi, R., & Khaterina, S. A. (2023). Optimalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode *Qudwah* Pada Anak Di Majelis Taklim Roudhatul Muta'allimin. *Mengabdikan Untuk Cianjur*, 90.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitri D. (2021). *Penerapan Pembelajaran PAI Dengan Metode Keteladanan Di SMA Negeri 1 Suka Makmur Aceh Besar*. Skripsi diterbitkan. Aceh: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Halid Hafani, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012).
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, Volume 3, No.1. Hal 154-169.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial), *Jurnal At Taqaddum*, Volume 8, No.1, Hal. 21-46.

- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam: Bahasa Indonesia. *Jurnal As Said*, Volume 3, No.1, Hal. 21-33.
- Hidayat, R. (2024). *Pendekatan dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: CV Cendekia Utama.
- Ichsan, Y., Miftakhurrohman, M., & Anshori, M. M. (2021). Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak. *Al- Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, Volume 3, No.1, Hal. 178-193.
- IKA R. (2024). *Qudwah Hasanah Ustadz/Ustadzah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Desa Penantian Kec. Banding Agung Kab. Oku Selatan Palembang* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Imam, S. (2001). Metodologi Penelitian Sosial-Agama. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Indriyani, S., Neriani, N., Assyifa, D. N., Sari, M. W., & Wismanto, W. (2023). Korelasi Kedudukan Dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum Dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 1, No.2, Hal. 123-135.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan*. Yogyakarta:Safiria Insania Press
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. (T. R. Rohidi, Penerj.). Jakarta: UI Press.
- Miniarti, S. (2013). Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis Filosofis Dan Aplikatif Normative.Jakarta: PT Panca Anugerah Sakti.
- Nata, Abuddin, dan Aminudin Yakub. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta:UIN Malang Press
- Rahmadi.T.(2020) *Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara*.Tesis Diterbitkan.Lampung Utara. Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
- Ridha Abu (2002). *Pengantar Pendidikan Politik Dalam Islam*. Bandung: Syamil Cipta Media

- Rifai, A. (2022). *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Kelas VIII Mts PAB 1 Helvetia* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). S.I. Press, 2004.
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, Volume 2, NO.13. Hal 78-79
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* Jakarta: Rajawali Pers, 1995
- Ulfa, M. (2018). “ *Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran* ”. *Jurnal Suhuf*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume 30, No 1, Hal. 35-56.
- Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marzuki, M. (2024). Metode-Metode Dalam Pembelajaran (Pengertian, Tujuan, Prinsip-Prinsip, Penentuan Metode, Dan Efektivitas Penggunaan Ragam Metode Pembelajaran). *Al Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, NO.3, Hal 133.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 UNGARAN
Jalan Diponegoro Nomor 277 Ungaran Kabupaten Semarang Kode Pos 50511 Telepon / Faksimile 024 – 6922207
Surat Elektronik : sma2ung@gmail.com Laman : www.sman2-ungaran.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 000.9.2/591/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 2 Ungaran, Kabupaten Semarang menerangkan bahwa :

Nama : KANA MAULIDA SOFIA
NIM : 21610002
Instansi : Universitas Darul Ulum Islamic Centre sudirman GUPPI (UNDARIS)
Fakultas : fakultas agama islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran pada tanggal 28 Juli 2025 s.d 8 Agustus 2025, dengan judul :

“Implementasi Metode Qudwah Pada Pembelajaran Pendidikan Islam Materi Akhlak di Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026”

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlu.

Ungaran, 27 Agustus 2025
Kepala Sekolah

MUHAMMAD SAHLI, S.Pd., M.M
NIP. 196701191994031003

Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Kode	Aktivitas / Kegiatan	Hal yang diamati
1	P.01	Mengamati lingkungan Pembelajaran	1. Kondisi ruang kelas 2. Keadaan gedung 3. Kebersihan, ketenangan, dan kenyamanan lingkungan
2	P.02	Mengamati cara mengajar guru	1. Sikap guru dengan siswa 2. Intonasi suara selama mengajar 3. Metode mengajar 4. Kesiapan guru dalam mengajar 5. Penguasaan kelas
3.	P.03	Mengamati proses pembelajaran	1. Kondisi ruang kelas 2. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran 3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran 4. Media yang digunakan dalam pembelajaran

			5. Sumber yang digunakan untuk mendukung pembelajaran
--	--	--	---

Lampiran 3 Pedoman Wawancara
PEDOMAN WAWANCARA

No	Kode	Subjek/Informan	Pertanyaan
1.	W.01	Kepala Sekolah SMA N 2 Ungaran/Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran	1. Bagaimana kelengkapan administrasi guru sebelum pembelajaran? 2. Bagaimana pandangan bapak tentang metode <i>Qudwah</i> dalam pembelajaran PAI? 3. Bagaimana dukungan sekolah terhadap implementasi metode <i>Qudwah</i> ini? 4. Apa saja kendala sekolah dalam mendukung pendekatan metode ini?
2.	W.02	Guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Ungaran	1. Apa alasan guru menerapkan metode <i>Qudwah</i> dalam pembelajaran agama islam? 2. Bagaimana persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru? 3. Bagaimana pelaksanaan metode <i>Qudwah</i> dalam pembelajaran?

			4. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan metode <i>Qudwah</i>? 5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode ini ? 6. Bagaimana bentuk evaluasi yang guru lakukan terhadap hasil belajar siswa ?
3.	W.03	Siswa Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran	1. Bagaimana perasaan kalian saat mengikuti pelajaran PAI dengan menggunakan metode <i>Qudwah</i>? 2. Bagaimana pemahaman kalian terhadap materi dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode <i>Qudwah</i>? 3. Apa manfaat yang kalian rasakan saat pembelajaran PAI menggunakan metode <i>Qudwah</i>?

Lampiran 4 Panduan Analisis Dokumen

PANDUAN ANALISIS DOKUMEN

No	Kode	Jenis Dokumentasi	Hal yang di Analisis
1.	D.01	Profil SMA Negeri 2 Ungaran	1. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 2 Ungaran 2. Visi misi,dan tujuan SMA Negeri 2 Ungaran 3. Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran 4. Keadaan siswa SMA Negeri 2 Ungaran 5. Keadaan guru SMA Negeri 2 Ungaran 6. Struktur organisasi SMA Negeri 2 Ungaran 7. Sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Ungaran
2.	D.02	RPP/Modul ajar mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Ungaran	1. Materi yang diajarkan 2. Waktu mengajar 3. Kegiatan pembelajaran 4. Pendekatan atau metode yang digunakan

			5. Sumber yang digunakan dalam pembelajaran
--	--	--	---

Lampiran 5 Modul Ajar

MODUL AJAR BAB 3

MENJALANI HIDUP PENUH MANFAAT DENGAN MENGHINDARI BERFOYA-FOYA, RIYA', SUM'AH, TAKABUR, DAN HASAD

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Kana Maulida Sofia
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 3 Pekan/9 Jam Pelajaran
Tahun Penyusunan	: 2024

II. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

III. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

IV. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

V. MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran yang digunakan adalah *metode Qudwah* (keteladanan) yang dipadukan dengan *Blended Learning* melalui model *Project Based Learning* (PBL), serta terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik dapat menganalisis pengertian, dalil dan contoh perilaku berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*.
- Peserta didik dapat menganalisis manfaat dan cara menghindari perilaku berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur* dan *hasad* serta meyakini bahwa Islam melarang perilaku tercela sehingga termotivasi untuk menghindarinya.
- Peserta didik dapat membuat dan menyajikan *quote* tentang perilaku berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad* serta terbiasa bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

II. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Guru dapat menghubungkan materi bab ini dengan materi bab sebelumnya, yakni cabang-cabang iman (*syu'abul iman*). Bukti dari keimanan seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Kesempurnaan iman seseorang dapat diukur dari akhlak mulia yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Peserta didik diminta menceritakan pengalaman hidupnya terkait perilaku berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*. Kemudian guru bertanya tentang dampak negatif dari perilaku tercela tersebut dan bagaimana cara menghindarinya.

III. PERTANYAAN PEMANTIK

- Kegiatan awal, peserta didik mengamati gambar ilustrasi terkait materi, dan infografis. Tampilan menarik infografis akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan memotivasi untuk mempelajari materi pelajaran.
 - Gambar 3.1 merupakan perilaku orang yang hidup foya-foya dan berlebihan dalam menggunakan harta
 - Gambar 3.2 merupakan perilaku *riya'* atas harta yang dimiliki.
 - Gambar 3.3 merupakan perilaku orang *takabur* atas harta yang dimiliki.
 - Gambar 3.4 perilaku orang *riya'* dan *sum'ah* dalam memamerkan pakaian, perhiasan dan hartanya
- Kegiatan selanjutnya peserta didik diminta mencermati gambar terkait materi dan menuliskan komentar atau pesan moral yang terkandung dalam gambar tersebut (aktivitas 3.1).
- Dilanjutkan dengan membaca dan mencermati kisah inspiratif agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai keteladanan dari kisah tersebut (aktivitas 3.2).

IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran
- Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila**; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.

Kegiatan Inti (70 Menit)

Langkah-langkah model pembelajaran *the learning cel dengan menggunakan metode qudwah l* pada materi ini adalah sebagai berikut:

- Guru membagi kelompok, peserta didik membentuk kelompok sesuai arahan dari guru.
- Guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode *qudwah* secara singkat :
Materi : pengertian, dalil, dan contoh perilaku akhlak mazmumah
- Guru menjelaskan berfoya-foya dengan contoh menggunakan harta berlebihan tanpa ada manfaat seperti membeli barang mahal hanya untuk pamer.
- Guru menjelaskan materi riya' dengan contoh melakukan sesuatu atau amal perbuatan agar dipuji orang, seperti sholat supaya dilihat orang lain
- Guru menjelaskan materi sum'ah, menceritakan amal agar didengar oleh orang lain, seperti menyebut sering sedekah besar
- Guru menjelaskan materi tentang takabbur, yaitu merasa lebih hebat atau sombong
- Guru menjelaskan materi hasad
- Guru menunjuk beberapa siswa untuk menjadi tutor
- Peserta didik yang menjadi tutor menjelaskan materi di depan teman-temannya
- Guru bertindak sebagai pemantau, pengawas, dan pembimbing
- Jika tutor mengalami kesulitan, guru akan memberikan arahan dan bimbingan
- Guru menyimpulkan hasil diskusi dan membuat penguatan

Kegiatan Penutup (10 MENIT)

- Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran
- Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila**; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.

Kegiatan Inti (70 Menit)

Langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw learning* sebagai berikut:

- Guru membagi segmen materi menjadi lima, yakni perilaku berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*. Cakupan materi meliputi manfaat dan cara menghindari perilaku berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*.
- Peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan jumlah segmen materi.
- Setiap anggota kelompok memiliki tugas untuk membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.
- Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain sesuai dengan tugas yang harus diselesaikan untuk menyampaikan materi yang sudah dipelajari di kelompok awal.
- Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan tugas, maka masing-masing anggota kelompok kembali ke kelompok awal. Masing-masing anggota kelompok dapat mengajukan pertanyaan jika diperlukan.
- Guru menyampaikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengecek pemahaman mereka terkait materi.

Kegiatan Penutup (10 MENIT)

- Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-3

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran
- Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila**; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.

Kegiatan Inti (70 Menit)

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis produk adalah:

- Guru mengajukan pertanyaan tentang perilaku berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*.
- Guru bersama peserta didik merancang untuk membuat *quote* terkait materi.
- Menyusun jadwal yang berisi target waktu penyelesaian pembuatan *quote* dan mengunggahnya ke akun media sosial.
- Guru memantau aktivitas peserta didik dan kemajuan hasil produk
- Menilai hasil produk untuk mengukur ketercapaian kriteria ketuntasan minimal.
- Mengevaluasi pengalaman saat merancang dan membuat produk
- Guru bersama-sama peserta didik melakukan refleksi.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca rangkuman yang berisi poin-poin penting materi.

Kegiatan Penutup (10 MENIT)

- Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

V. ASESMEN/PENILAIAN

1. Penilaian Sikap

- a. Penilaian sikap berupa observasi yang berasal dari catatan peserta didik tentang perilaku-perilaku yang pernah dilakukan untuk menghindari sifat berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*.
- b. Kemudian peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri dengan cara membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai.

Apabila peserta didik belum menunjukkan sikap yang diharapkan maka dapat ditindaklanjuti dengan melakukan pembinaan, baik oleh guru, wali kelas maupun guru BK.

2. Penilaian Pengetahuan

Peserta didik diminta mengerjakan 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan pada bab ini adalah:

- a) Peserta didik membuat *quote* terkait materi “menghindari sifat berfoya-foya, *riya*’, *sum’ah*, *takabur*, dan *hasad*”. Kemudian mengunggah (*upload*) *quote* tersebut ke akun media sosial kalian. Kumpulkan mengumpulkan bukti-buktinya berupa tangkap layar (*screenshot*) sebagai bentuk laporan.

Contoh rubrik penilaian produk:

Nama kelompok :

No	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan					
	a. persiapan					
	b. jenis produk					
2	Proses pembuatan					
	a. penggunaan alat dan bahan					
	b. teknik pengolahan					
	c. kerjasama kelompok					
3	Tahap akhir					
	a. publikasi					
	b. inovasi					

Keterangan penilaian:

Perencanaan	
Skor	Keterangan
1	Sangat tidak baik, tidak ada kolaborasi dalam kelompok tetapi tidak ada penentuan jenis produk sesuai tema
2	Tidak baik, ada kolaborasi dalam kelompok tetapi tidak ada penentuan jenis produk sesuai tema

3	Cukup baik, ada kolaborasi dalam kelompok tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
4	Baik, ada kolaborasi tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
5	Sangat baik, ada kolaborasi antar semua anggota kelompok dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
Proses pembuatan	
Skor	Keterangan
1	Sangat tidak baik, tidak ada alat dan bahan dan tidak mampu menguasai teknik pengolahan dan tidak ada kerjasama kelompok
2	Tidak baik, ada alat dan bahan dan tidak mampu menguasai teknik pengolahan dan tidak ada kerjasama kelompok
3	Cukup baik, ada alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pengolahan dan tidak ada kerjasama kelompok
4	Baik, ada alat dan bahan dan tetapi mampu menguasai teknik pengolahan dan ada beberapa kerjasama kelompok
5	Sangat baik, ada alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pengolahan dan ada kerjasama kelompok
Tahap akhir	
Skor	Keterangan
1	Sangat tidak baik, tidak ada produk
2	Tidak baik, ada produk tetapi belum selesai
3	Cukup baik, ada produk, bentuk publikasi kurang sesuai tema, dan belum ada inovasi
4	Baik, ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, belum ada inovasi
5	Sangat baik, ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, dan ada inovasi

Petunjuk penskoran:

Penghitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

VI. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

1. Remedial/Perbaikan

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan diharuskan mengikuti kegiatan remedial. Kegiatan remedial dilakukan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

2. Pengayaan

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dapat mengikuti kegiatan pengayaan berupa pendalaman materi. Kegiatan pengayaan dilakukan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

Untuk lebih mendalami materi bab ini, silahkan kalian pelajari lebih mendalam buku-buku berikut ini:

1. Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali
2. Kitab *Tanbihul Ghafilin* karya al-Faqih Abu Laits as-Samarkandi
3. Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Ghazali
4. Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi

VII. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!				
Sangat bermanfaat	Bermanfaat	Cukup bermanfaat	Kurang bermanfaat	Sangat kurang bermanfaat
Alasannya:				

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

1. Penilaian Sikap

- A. Tulislah perilaku-perilaku yang pernah kalian lakukan untuk menghindari sifat *berfoya-foya*, *riya' sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!
- B. Berilah tanda centang (√) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk selalu hidup bersahaja				
2	Diri saya telah dididik untuk berusaha ikhlas dalam melakukan amal kebaikan				
3	Saya berusaha untuk tidak mudah meremehkan orang lain				
4	Saya bersemangat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan memperbanyak amalan sunnah				
5	Saya berani mengakui kelemahan dan kekurangan diri sendiri				

Keterangan: S = Setuju, Rg = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

- A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!

- Harta benda yang dimiliki oleh seseorang berpotensi menjerumuskannya dalam jeratan tipu daya setan. Padahal, harta karunia Allah Swt. Tersebut seharusnya digunakan sebagai sarana ibadah. Berikut ini merupakan contoh penggunaan harta yang benar, **kecuali**

- A. disedekahkan untuk fakir miskin

- B. digunakan biaya biaya sekolah
 - C. disimpan untuk tabungan hari tua
 - D. membeli barang mewah dan unik untuk disimpan
 - E. memenuhi kebutuhan keluarga
2. Perhatikan Q.S al-Isra'/17: 26-27 berikut ini!

وَاتِذَا الْقُرْنَىٰ حَقَنَّهُ وَالْمُسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Ayat tersebut berisi pesan-pesan mulia bagi umat Islam. Di antara kandungan ayatnya adalah berisi larangan untuk

- A. berbuat aniaya kepada orang lain
 - B. menghambur-hamburkan harta
 - C. bergaya hidup terlalu hemat
 - D. bersifat sombong dan membanggakan diri
 - E. memberitakan amal kebaikan kepada orang lain
3. Perhatikan narasi berikut ini!
- Allah Swt. sangat tidak menyukai seseorang yang mempergunakan harta secara berlebihan. Mereka menghamburkan harta sia-sia dan melupakan hak-hak orang lain atas hartanya. Ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat.
- Berdasarkan narasi tersebut, perilaku yang dimaksud adalah
- A. *israf*
 - B. *riya'*
 - C. *sum'ah*
 - D. *hasad*
 - E. *takabur*
4. Allah Swt. sangat membenci sifat hidup berfoya-foya. Oleh karena itu seorang muslim harus menghindari sifat tersebut. Salah satu cara menghindari sifat hidup berfoya-foya adalah membiasakan bersedekah dan membantu orang lain. Mengapa bisa demikian?
- A. sedekah akan mempercepat habisnya harta benda
 - B. amal kebaikan yang paling sulit dilakukan adalah sedekah
 - C. karena sedekah dapat menumbuhkan rasa empati kepada sesama
 - D. tidak ada satu pun manusia yang dapat lepas dari takdir Allah Swt
 - E. sedekah akan menjadikan seseorang semakin terkenal
5. Perhatikan pernyataan berikut ini!
- 1) Menerima dengan senang hati atas semua karunia dari Allah

2) Merasa yakin bahwa Allah Swt. telah menjamin rejeki semua makhluk ciptaan-Nya.

Kedua pernyataan tersebut akan mewujudkan sifat-sifat berikut ini, **kecuali**

- A. *qana'ah*
- B. optimis
- C. yakin
- D. syukur
- E. *ta'dzim*

6. Kebanyakan manusia sering melupakan nikmat yang diterima dari Allah Swt. Mereka beranggapan bahwa harta dan kedudukan yang diperoleh merupakan hasil kerja kerasnya. Anggapan seperti inilah yang memicu munculnya sifat *riya'* dan *sum'ah*. Salah satu cara untuk menghindari perilaku *riya'* adalah....

- A. memperhitungkan dampak ekonomi setiap amal kebaikan
- B. melakukan amal kebaikan hanya karena Allah Swt.
- C. memilih hari yang tepat untuk melakukan ibadah
- D. mengajak teman dekat untuk suatu amal ibadah
- E. mencatatnya di buku catatan pribadi

7. Perhatikan narasi berikut ini!

Manusia merupakan makhluk lemah dan penuh keterbatasan. Tak mungkin ia dapat menyelesaikan semua masalah tanpa bantuan pihak lain. Posisinya sebagai makhluk yang lemah mengharuskannya berdoa memohon pertolongan dari Allah, termasuk mohon kekuatan agar terhindar dari sifat *riya'* dan *sum'ah*.

Berdasarkan narasi tersebut, hikmah yang dapat diambil adalah

- A. manusia selalu membutuhkan pertolongan Allah Swt.
- B. sifat *riya'* dan *sum'ah* tidak mungkin bisa dihindari
- C. kekuatan fisik manusia tidak akan mampu menghilangkan sifat tercela
- D. keterbatasan manusia dikarenakan tidak menggunakan akal nya
- E. doa dan pertolongan Allah Swt. tidak terkait secara langsung

8. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!

- 1) Dibenci oleh Allah Swt. dan rasul-Nya
- 2) Memperbanyak teman dan kenalan
- 3) Mata hatinya terkunci dari memperoleh hidayah kebenaran
- 4) Mendapatkan siksa dan kehinaan di akhirat
- 5) Mampu menaklukkan dunia

Manakah yang termasuk dampak negatif sifat *takabur*

- A. 1, 2, 3

- B. 1, 3, 4
- C. 1, 3, 5
- D. 2, 3, 4
- E. 3, 4, 5

9. Perhatikan pernyataan berikut ini!

Pada saat yang sudah ditentukan, kematian akan menjemput setiap manusia. Itu artinya, kehidupan di dunia hanya sebentar dan sementara. Banyak orang menjadi *takabur* karena melupakan hal ini. Mereka mengira bahwa kehidupan dunia kekal selamanya, hingga lupa bekal hidup di akhirat.

Berdasarkan narasi tersebut, bekal hidup di akhirat berupa

- A. pangkat, kedudukan dan jabatan
- B. kekayaan harta yang melimpah
- C. amal shaleh yang dilakukan dengan ikhlas
- D. banyaknya keturunan
- E. luasnya pergaulan dan teman dekat

10. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ
يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ. (رواه ابوداود)

Kandungan hadis tersebut adalah

- A. sifat *riya'* akan menyebabkan pelakunya rugi di akhirat kelak
- B. sifat *sum'ah* akan menghilangkan semua pahala kebaikan
- C. sifat *takabur* sangat dibenci oleh Allah Swt karena merupakan sifat-Nya
- D. sifat *hasad* dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar
- E. sifat berfoya-foya berpengaruh terhadap kondisi perekonomian seseorang

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Secara kodrat alamiah, manusia memang memiliki tabiat mencintai harta. Pada saat uang dan hartanya melimpah, perilakunya bisa berubah menjadi lebih konsumtif. Mengapa bisa demikian? Bagaimana caranya agar terhindar dari sifat konsumtif?
2. Sifat berfoya-foya akan berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah memicu frustrasi dan tekanan batin, takut hartanya habis. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelaskan!

3. Sifat *riya'* dan *sum'ah* bisa muncul pada diri seseorang pada saat melakukan ibadah ataupun setelah melakukannya. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa *riya'* termasuk syirik *khafi*. Jelaskan apa yang dimaksud dengan syirik *khafi*!
4. Ditinjau dari bentuknya, *riya'* dibagi menjadi dua, yaitu *riya'* dalam niat dan *riya'* dalam perbuatan. Sebutkan sebuah contoh *riya'* dalam niat!
5. Salah satu sifat tercela yang termasuk dosa besar adalah *takabur*. Oleh karenanya setiap umat Islam harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari sifat tersebut. Sebutkan ciri-ciri orang yang bersifat *takabur*!

3. Penilaian Keterampilan

Buatlah *quote* terkait materi “menghindari sifat berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*”. Kemudian unggahlah (*upload*) *quote* tersebut ke akun media sosial kalian! Kumpulkan bukti-buktinya berupa tangkap layar (*screenshot*) sebagai bentuk laporan kepada guru!

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Kana Maulida Sofia
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 5 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : kanamaulida51@gmail.com
Alamat : RT 03 RW 07 Brunorejo, Bruno,
Purworejo, Jawa Tengah

B. Pendidikan

1. TK PGRI Brunorejo
2. SDN Brunorejo
3. MTs An-Nawawi 01 Berjan Purworejo
4. MA An-Nawawi 01 Berjan Purworejo
5. UNDARIS Ungaran

Lampiran 7 Dokumentasi**DOKUMENTASI**

Wawancara dengan Ibu Ova Erliana Widyastuti Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran



Wawancara dengan Bapak Muhammad Faishal, M.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Ungaran



Wawancara dengan Fahreza Arfa Kamal, Siswa Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran



Wawancara dengan Setyaningrum Rheztyandini, Siswa Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran



Wawancara dengan Zahra Syifa Khoirun Nisa', Siswa Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran



Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Mazmumah kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran dengan menggunakan Metode Qudwah



Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Mazmumah Kelas X6 SMA Negeri 2 Ungaran dengan menggunakan Metode Qudwah



Pembiasaan Senyum Sapa Salam Pagi di SMA Negeri 2 Ungaran